

Skripsi

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI
ANAREWA KEC. PULAU ENDE KAB. ENDE**



OLEH:

EVI CAHYANI RUSLIN

NIM. 200101110051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

SKRIPSI
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI
ANAREWA KEC. PULAU ENDE. KAB. ENDE

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Evi Cahyani Ruslin
NIM. 200101110051

Dosen Pembimbing:
Ulil Fauziyah, M.HI
NIP. 198907012019042013



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI
ANAREWA KEC. PULAU ENDE KAB. ENDE**

Oleh:

EVI CAHYANI RUSLIN

NIM. 200101110051

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi

Pembimbing,



Uli Fauziah, M.HI

NIP. 198907012019042013

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Mujiwid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

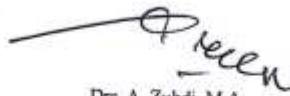
Skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende" oleh Evi Cahyani Ruslin ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Juni 2025.

Dewan Penguji,



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Penguji Utama



Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 19690211 199503 1 002

Ketua



Ulil Fauziyah, M.HI
NIP. 19890701 201903 2 013

Sekretaris



Mengesahkan
kan Skripsi dan Tarbiyah dan Keguruan

Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ulil Fuziyah, M.HI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 14 Februari 2025

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi bahasa, teknik penulisan, maupun dari segi isi penelitian skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama : Evi Cahyani Ruslin

NIM : 200101110051

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun
Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri
Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa diatas, maka kami berpendapat bahwasannya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggung jawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya kami mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ulil Fauziah, M.HI

NIP. 198907012019042013

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evi Cahyani Ruslin

NIM : 200101110051

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun
Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri
Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan ditentukan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 14 Februari 2025

Hormat saya



Evi Cahyani Ruslin
NIM. 200101110051

LEMBAR MOTTO

*“Guru terbaik adalah
guru yang tak kenal lelah mencari cara
agar muridnya mengerti”*

-Andrea Hirata-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala pujian dan rasa syukur kehadirat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Tak lupa pula, shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah penuh kegelapan menuju Islamiyyah yang terang benderang. Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam, karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang penulis banggakan, yaitu Bapak Ruslin Ebbas dan Ibu Tiswati Jakuba yang sudah merawat, membesarkan, mendidik, mendoakan, serta memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis. Melalui perantara doa. Kasih sayang, dan dukungan keduanya lah yang mengantarkan penulis hingga bisa sampai pada titik ini. Tak henti-hentinya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah karena telah menjadikan penulis sebagai anak dari dua orang hebat yang menjadi orang tua penulis saat ini. Semoga Allah memberikan balasan atas segala kebaikan dengan hal-hal yang baik, memberkahi kedua orang tua penulis kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang cukup, dan menjadi amal jariyah bagi keduanya sepanjang hidup.
2. Adik laki-laki penulis satu-satunya yang sangat penulis kasihi, Fadil Surahman yang selalu penulis sayangi dan penulis banggakan. Terimakasih untuk dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Dosen pembimbing, Ibu Ulil Fauziyah, M.HI yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian, guna memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga dedikasi yang telah diberikan dinilai sebagai amal jariyah dan diberkahi oleh Allah SWT.
4. Kepada diri sendiri, terimakasih sudah sudah berusaha dan berjuang sampai di titik ini. Memang tidak mudah tapi, terimakasih sudah bertahan.

5. Kepada sahabat penulis yang selalu ada dalam suka maupun duka penulis. Ijah, Rani, dan Jb, terimakasih telah memberikan bantuan, dukungan, serta motivasi kepada penulis selama penulis mengerjakan skripsi.
6. Teman-teman penulis baik teman kuliah dan teman seperantauan, yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Hindia & Keilanboi. Terimakasih untuk karya-karya yang sudah menemani dan menginspirasi penulis selama pengerjaan skripsi.

KATA PENGANTAR

Dengan segala pujian dan rasa syukur kehadirat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende”** ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tak lupa pula, shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah penuh kegelapan menuju Islamiyyah yang terang benderang.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dikarenakan adanya bantuan, dorongan, motivasi, doa dan semangat yang diberikan oleh beberapa pihak. Sehingga peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu pada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran stafnya.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya.
4. Ulil Fauziyah, M.HI selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mendukung penuh penulis baik secara materi dan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Siti Sarifah Lukman, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Anarewa yang telah berkenan memberikan izin tempat penelitian serta doa dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

7. Segenap keluarga besar SD Negeri Anarewa yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.
8. Sahabat, teman-teman, adik-adik, dan kakak-kakak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa membagikan keluh kesah, motivasi, dan membantu skripsi serta perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk seluruh pihak terutama untuk penulis.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan guna terwujudnya karya tulis yang sempurna dimasa yang akan datang. Penulis mengharapkan kemanfaatan skripsi ini dalam dunia pendidikan untuk dijadikan sebagai referensi, rujukan, atau tolak ukur untuk peneliti dimasa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17
1. Karakter Religius	17

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	32
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti	36
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
G. Pengecekan Keabsahan Data	39
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	41
A. Paparan Data	41
1. Identitas Sekolah.....	41
2. Data Sarana dan Prasarana.....	42
3. Struktur Organisasi SD Negeri Anarewa.....	43
4. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri Anarewa	44
5. Data Peserta Didik SD Negeri Anarewa.....	44
6. Data Sarana dan Prasarana SD Negeri Anarewa	43
B. Hasil Penelitian Penelitian.....	45
1. Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa.....	45
2. Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa	60
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa	73
C. Temuan Peneliti	75
BAB V PEMBAHASAN	76
A. Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa	76
B. Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa	79

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa	82
D. Hasil Pembahasan	85
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik	44
Tabel 4.2 Temuan Peneliti	75

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	34
Bagan 5.1 Hasil Pembahasan	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat pra penelitian.....	94
Lampiran II Surat Penelitian	95
Lampiran III Bukti Dokumentasi	96
Lampiran IV Bukti Dokumentasi.....	95
Lampiran V Bukti Dokumentasi	97
Lampiran VI Bukti Dokumentasi.....	98
Lampiran VII Bukti Dokumentasi	99
Lampiran VIII Bukti Dokumentasi.....	100
Lampiran IX Observasi.....	101
Lampiran X Instrumen Wawancara.....	102
Lampiran XI Jurnal Bimbingan.....	104
Lampiran XI Jurnal Bimbingan.....	119
LampiranXII Sertifikat Turnitin.....	120

ABSTRAK

Ruslin, Evi Cahyani 2025. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membanngun Karakter Religius Peserta Didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Ulil Fauziyah M.HI

Seorang guru berperan penting dalam pembentukan karakter seorang siswa, misalnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memotivasi siswa, terutama dalam hal pembentukan karakter religius siswa. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu mengajar siswa untuk memahami serta menghayati ajaran agama Islam, mengajari pentingnya menghormati ajaran agama lain, agar mencapai kerukunan dan persatuan antar bangsa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende, mendeskripsikan peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende, dan untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), dimana dalam hal ini peneliti akan memahami secara mendalam terkait fenomena yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, maka selanjutnya data akan dianalisis menggunakan model analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana yaitu koneksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa sudah dikatakan baik. Namun demikian, dalam penanaman karakter pada diri siswa tentu mengalami berbagai permasalahan sehingga belum bisa dikatakan sempurna. (2) Peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa diantaranya adalah sebagai: edukator, pemimpin, penasihat atau motivator, evaluator, dan tauladan. (3) Ada beberapa faktor pendukung dalam upaya membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa, terdapat faktor internal, yang berasal dari diri sendiri untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari orang tua, guru dan pihak sekolah. Adapun faktor penghambat dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa. Terdapat faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kurangnya kesadaran diri untuk beribadah, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan masyarakat, latar belakang siswa, dan media sosial di handphone serta tayangan televisi.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Religius

ABSTRAC

Ruslin, Evi Cahyani 2025. *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Building Religious Character of Grade V Students at Anarewa State Elementary School, Ende Island District, Ende Regency*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Ulil Fauziyah M.HI

A teacher plays an important role in the formation of a student's character, for example creating a fun learning atmosphere while motivating students, especially in terms of forming students' religious character. The purpose of Islamic Religious Education (PAI) is to teach students to understand and appreciate the teachings of Islam, teach the importance of respecting the teachings of other religions, in order to achieve harmony and unity between nations.

The purpose of this study is to describe the religious character of class V students at Anarewa State Elementary School, Ende Island District, Ende Regency, to describe the role of PAI teachers in building the religious character of class V students at Anarewa State Elementary School, Ende Island District, Ende Regency, and to describe what are the supporting and inhibiting factors in building the religious character of class V students at Anarewa State Elementary School, Ende Island District, Ende Regency.

This research uses a qualitative method with the type of field research (filed research), in which case the researcher will have an in-depth understanding of the observed phenomena. The data collection techniques used in this study are observation, interview, and documentation methods. After the data is collected, then the data will be analyzed using the data analysis model from Miles, Huberman, and Saldana, namely data condemnation, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data is checked using triangulation, namely source triangulation and technique triangulation.

The results of this study show that: (1) The religious character of class V students at Anarewa State Elementary School has been said to be good. However, in instilling character in students, they certainly experience various problems so that it cannot be said to be perfect. (2) The role of PAI teachers in building the religious character of grade V students at SD Negeri Anarewa includes: educators, leaders, advisors or motivators, evaluators, and role models. (3) There are several supporting factors in an effort to build the religious character of grade V students at SD Negeri Anarewa, there are internal factors, which come from oneself to always carry out religious activities, while external factors are support from parents, teachers and the school. The inhibiting factors in efforts to develop students' religious character. There are internal factors that come from within, such as a lack of self-awareness to worship, while external factors are the community environment, student background, and social media on mobile phones and television shows.

Keywords: Role of Teachers, Religious Character

ملخص البحث

رسلين، إني كهياي ٢٠٢٥. دور معلمي التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية لطلاب الصف الخامس في مدرسة أناريو الابتدائية الحكومية في منطقة إندي. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: أولى الفوزية، الماجستير.

يقوم المعلم بدور مهم في تكوين شخصية الطالب، على سبيل المثال تهيئة جو تعليمي ممتع، وكذلك تحفيز الطلاب، خاصة فيما يتعلق بتكوين الشخصية الدينية للطلاب. والهدف من التربية الإسلامية هو تعليم الطلاب فهم تعاليم الإسلام وعيشها، وتعليم أهمية احترام تعاليم الأديان الأخرى، من أجل تحقيق الانسجام والوحدة بين الأمم. يهدف هذا البحث إلى وصف الشخصية الدينية لطلاب الصف الخامس في مدرسة أناريو الابتدائية الحكومية في منطقة إندي، ووصف دور معلمي التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية لطلاب الصف الخامس في مدرسة أناريو الابتدائية الحكومية في منطقة إندي، ووصف العوامل المساعدة والمثبطة في بناء الشخصية الدينية لطلاب الصف الخامس في مدرسة أناريو الابتدائية الحكومية في منطقة إندي.

يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع البحث الميداني، وفي هذه الحالة سيقوم الباحثة بفهم متعمق يتعلق بالظاهرة المرصودة. أما أسلوب جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث فهي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وبعد جمع البيانات، يتم تحليل البيانات باستخدام نموذج تحليل البيانات من مايلز وهوبرمان وسالدانا، أي استقراء البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. وقد تم التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث، أي تثليث المصدر والتثليث الفني. أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) أن الشخصية الدينية لطلاب الصف الخامس في مدرسة أناريو الابتدائية الحكومية جيدة. ومع ذلك، فإن تنمية الشخصية الدينية لدى الطلاب تواجه بالتأكيد مشاكل مختلفة بحيث لا يمكن القول بأنها مثالية. (2) يشمل دور معلمي التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية لطلاب الصف الخامس في مدرسة أناريو الابتدائية الحكومية دورهم ك: المربي، والقائد، والمستشار أو المحفز، والمقيم، والقودة. (3) هناك عدة عوامل مساعدة في الجهود المبذولة لبناء الشخصية الدينية لتلاميذ الصف الخامس بمدرسة أناريو الابتدائية الحكومية، فهناك عوامل داخلية تأتي من أنفسهم للقيام بالأنشطة الدينية دائماً، أما العوامل الخارجية فهي الدعم من أولياء الأمور والمعلمين والمدرسة. أما العوامل المثبطة للجهود المبذولة لتنمية الشخصية الدينية لدى الطلاب. فالعوامل الداخلية هي العوامل التي تنبع من الداخل، مثل عدم الوعي الذاتي بالعبادة، أما العوامل الخارجية فهي البيئة المجتمعية وخلفية الطلاب ووسائل التواصل الاجتماعي على الهواتف المحمولة والبرامج التلفزيونية.

الكلمات الرئيسية: دور المعلم، الشخصية الدينية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	-‘-	ء	=	-’-
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Tunggal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Vokal Rangkap

اَيّ... = ai

اَوّ... = au

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah bukan hanya berperan sebagai lokasi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan pada peserta didik, namun juga sebagai suatu tempat pembentukan perilaku seorang siswa. Sekolah dianggap sebagai salah satu lembaga yang berperan penting dalam proses maju serta berkembangnya peserta didik. Menurut Tjahjono, pihak penyelenggara pendidikan bersama seluruh civitas akademiknya harus memperhatikan budaya sekolahnya masing-masing. Hal tersebut bukanlah hal yang berlebihan, melainkan melalui budaya sekolah yang jelas akan berdampak positif di dalam proses kehidupan sekolah karena para siswa tidak akan mudah menuruti nafsunya dalam bersosialisasi, contohnya berbuat asusila, bertengkar dengan temannya, atau berbuat perilaku yang menyimpang lainnya.¹ Semua dampak tersebut tentunya berkaitan dengan karakter religius siswanya. Hal ini dikarenakan budaya sekolah dan segala tingkah laku siswa selalu berhubungan dengan karakter religiusnya.

Karakter religius adalah sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius ini artinya sikap seseorang yang taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangannya, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Selain itu, karakter religius ini juga bukan hanya berkaitan antara manusia dengan tuhan, namun juga antara manusia dengan manusia lainnya maupun dengan lingkungannya. Sehingga, karakter religius ini bukan hanya dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam etika dan moralnya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius seharusnya dibangun sejak dini. Membangun karakter religius juga bisa dimulai dari tingkat sekolah dasar karena yang akan menentukan arah

¹ Wulandari, T. A. "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus Di Mi Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun)" (IAIN Ponorogo, 2018), 7.

pengembangan potensi dari siswa adalah pada jenjang pendidikan formal pertama. Peran sekolah dasar juga dianggap penting dalam membangun karakter religius pada peserta didik. Peran pendidikan karakter di sekolah dianggap sangat penting dalam membangun karakter siswa. Contoh cara dalam membangun pendidikan karakter yaitu melalui implementasi pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, yang mana hal tersebut diterapkan dengan tujuan supaya siswa akan terbiasa berbuat hal baik melalui sifat terpuji, sehingga perilaku tersebut bisa diingat secara positif. Pembiasaan adalah sesuatu hal yang penting, karena seorang individu akan berperilaku serta berbuat mengikuti kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, kehidupan seorang individu akan berjalan dengan lambat, sebab orang tersebut terlebih dahulu harus memikirkan apa yang akan dilakukan.²

Kegiatan pembiasaan ini dianggap sangat baik untuk membangun karakter religius pada peserta didik. Pendidikan karakter yang dibangun melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah bisa terlaksana dengan terjadwal dan rutin, contohnya berdoa ketika akan memulai dan ketika akan menyudahi pembelajaran, melantunkan Asmaul Husna dan doa-doa pilihan, infak mingguan, Jumat mengaji, melaksanakan pesantren kilat ketika bulan Ramadhan, menjaga kebersihan serta ketertiban, shalat dhuha berjamaah, serta salat zuhur berjamaah. Pembiasaan yang dilaksanakan secara spontan contohnya berupa berbicara dengan kata yang baik, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian yang rapi, bersih, sekaligus menutup aurat, mengatasi perbedaan pendapat, mengimplementasikan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), serta tertib dalam mengantri.³ Dengan demikian, melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut maka diharapkan akan berpengaruh terhadap karakter religius siswa.

Pembentukan karakter religius siswa dapat dibangun di sekolah karena sekolah adalah suatu lembaga yang mengajarkan pembiasaan-pembiasaan dan program-program religius. Salah satu contohnya adalah adanya penerapan pembiasaan

² H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022), 6–7.

³ Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.02 (2023), 3–4. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>

seperti bersalaman dengan guru, mengaji atau berdoa sebelum memulai kelas, sedekah dan lainnya. Hal tersebut tentunya akan membangun jiwa religius peserta didik dan akan meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah. Dengan membangun karakter religius kepada diri siswa, diharapkan tidak sekedar untuk meningkatkan perilaku siswa yang religius saja, namun juga dapat memberikan dampak positif pada prestasi belajar siswa.

Dengan membangun karakter religius siswa, maka moral yang kurang baik yang bertentangan dengan apa yang diajarkan dapat dihilangkan dari diri siswa tersebut. Sehingga hal ini akan membawa pengaruh yang baik terhadap karakter siswa, misalnya yaitu tidak adanya siswa yang membantah perintah orang tua dan guru, meninggalkan ibadah puasa dan shalat, serta keluar rumah tanpa menutup aurat seperti yang ditetapkan oleh agama, dan lain-lain.⁴ Semua hal tersebut menjadi contoh bahwa sekolah dapat menerapkan indikator karakter religius di lingkungan sekolah.

Adanya karakter religius ini tentunya akan berkaitan dengan peran dari seorang guru. Hal ini dikarenakan seorang guru berperan penting dalam pembentukan karakter seorang siswa. Guru bukan hanya bertugas untuk memberikan materi pelajaran saja, namun harus juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Artinya melalui proses pembelajaran tersebut, guru dapat menanamkan sikap religius kepada siswanya baik dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, berdoa sebelum belajar, mengajarkan kejujuran, menghargai perbedaan, memotivasi siswa, dan lainnya dalam pembentukan karakter religius siswa.

Salah satu contoh nyata penerapan karakter religius di sekolah ini adalah dengan adanya pembelajaran agama yaitu PAI. Adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini memiliki tujuan yaitu mengajar siswa untuk memahami serta menghayati ajaran agama Islam, mengajari pentingnya menghormati ajaran

⁴ Rosyida, F. F. "Pembentukan Karakter Religius Siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 1.

agama lain, serta mencapai kerukunan dan persatuan antar bangsa.⁵ Tugas Guru PAI adalah membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan, serta mengevaluasi siswanya. Guru PAI tidak sekedar dituntut dalam mengajar saja, melainkan juga harus bisa membina budi pekerti dan norma moral peserta didiknya. Guru PAI adalah seseorang yang membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, memberikan ilmu keagamaan, sekaligus membimbing anak didiknya pada pencapaian kedewasaan sehingga terdapat keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dengan di akhirat. Sehingga, tugas pendidik terutama guru PAI ini bukan hanya mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, namun juga memberikan arahan serta membangun kepribadian yang baik.⁶

Berdasarkan pra survei yang penulis lakukan, SD Negeri Anarewa mempunyai standar dalam membangun karakter religius untuk siswanya, di antaranya yaitu pembiasaan pagi yang dilakukan bersama seperti melafalkan surah Al-fatihah, doa belajar dan surah-surah pendek sebelum masuk kelas, salat zuhur berjamaah di sekolah serta wajib berdoa sebelum pulang sekolah. Sementara untuk standar dalam membangun karakter religius dari guru PAI di kelas V, yaitu siswa wajib mengucapkan salam ketika bertemu guru, wajib mengucapkan salam ketika masuk kelas, wajib berkata tolong, terima kasih, dan maaf, tidak mengejek teman lain, serta menerapkan karakter yang baik lainnya.

Selain itu masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan karakter kurang baik, misalnya berlaku tidak sopan, melawan dan tidak menaati perkataan guru, mengejek teman sebaya, menyontek ketika ulangan maupun bertindak tidak jujur, terlambat datang ke sekolah, tidak memberi salam saat bertemu guru, tidak mengucapkan salam saat masuk kelas, tidak menjaga kebersihan, maupun sebagainya.

⁵ Tamami, B. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 22. <https://doi.org/10.32528/v1i1.1189>

⁶ Azizah, J. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Teladan Jakarta Selatan" (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021), 2.

Mengingat pentingnya peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik, sehingga peneliti tertarik meneliti "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende."

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende.
2. Mengetahui peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menyampaikan informasi keilmuan terkait peran guru PAI dalam membangun karakter religius pada peserta didik di lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Untuk sekolah, sebagai masukan dalam pengembangan program sekolah yang sesuai dengan karakter siswa supaya proses pendidikan dan pembelajaran bisa diselenggarakan dengan lancar.
- b. Untuk peserta didik, sebagai motivasi sekaligus pegangan agar selalu menjadi manusia yang berkarakter baik saat melakukan kegiatan sehari-hari.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, sebagai referensi maupun rujukan informasi mengenai peran guru PAI dalam membangun karakter religius siswa.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti akan menunjukkan perbedaan serta persamaan yang hendak dilaksanakan oleh peneliti dengan beberapa hasil penelitian terdahulu.

1. Penelitian dari Rizky Choirun Nisa berjudul “Analisis Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas III Madinah SDI Al Azhar 17 Bintaro”. Metode yang dipilih berupa deskriptif kualitatif, sedangkan instrumen teknik pengumpulan data yang dibutuhkan berupa angket, catatan lapangan, dan wawancara yang mendalam. Dalam menganalisis data teknik yang dipilih berupa reduksi, display, dan generalisasi atau kesimpulan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pembentukan karakter religius siswa SDI Al Azhar 17 Bintaro. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwasanya pembentukan karakter religius di kelas III Madinah Al Azhar 17 Bintaro dilaksanakan melalui 1) Bertutur kata yang baik dan tidak menyakiti hati orang lain, 2) Guru memberikan motivasi untuk belajar, 3) Membaca doa sebelum dan setelah melakukan pelajaran, 4) Membaca surat Al-Quran, 5) Membersihkan tempat duduk serta kelas, 6) Terbiasa bersikap jujur menurut teori dari Glock dan Star, yang mencakup 1. *Religious belief* (aspek keyakinan), 2. *Religious practice* (aspek peribadatan), 3. *Religious feeling* (aspek penghayatan), 4. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan 5.

Religious effect (aspek pengamalan), 7) Menabung dan menyisihkan uang saku 8) Mendapatkan teguran atau sanksi dari guru apabila melakukan kesalahan, 9) Mendoakan teman ketika sakit, 10) Mengucapkan kalimat tauhid, 11) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, 12) Saling sayang menyayangi dengan sesama teman, 13) Shalawat dan ikrar setelah berdoa.⁷

2. Penelitian dari Encu M Syamsul, Minda Siti Solihah, serta Syafa`atun Nahriyah yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkiya Insani”. Penelitian yang berbentuk jurnal melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara yang mendalam, serta dokumentasi dalam pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi data. Tujuan penelitian ini berupa mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa serta untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP IT Tazkiya Insani. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya peran guru PAI di SMP IT Tazkia Insani selain bertugas dan berperan sebagai pendidik, pengajar, pembina, pembimbing, namun juga sebagai orang tua kedua bagi siswanya di sekolah. Peran guru PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMP IT Tazkia Insani yang dilaksanakan melalui cara seperti berikut: 1) Al-Quran dan Hadis dijadikan sebagai sumber belajar yang utama, 2) Membimbing peserta didik, 3) Mendidik karakter siswa melalui metode sejarah. Sedangkan upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP IT Tazkia Insani yakni melalui pemberian latihan

⁷ Rizky Choirun Nisa, ‘Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Madinah Sdi Al Azhar 17 Bintaro’ (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah), 9–10.

Mabit PAI (Malam Bina Taqwa), teladan dan contoh secara langsung, serta memberikan ganjaran serta hukuman.⁸

3. Penelitian dari Resky Amalia Dahirun berjudul “Penanaman Karakter Religius di Kalangan Remaja MTs Batusitanduk, Desa Bolang, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu”. Skripsi ini tergolong sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya berupa cara triangulasi (gabungan). Teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif. Tujuan penelitian ini yaitu supaya mengetahui Penanaman Karakter Religius di Kalangan Remaja MTs Batusitanduk, Desa Bolang, Kec. Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada visi misi yang tertulis di MTs Batusitanduk sangat penting dalam pembentukan karakter religius pada siswa. Membina merupakan upaya yang dilaksanakan secara bersungguh-sungguh agar menjadikan sesuatu lebih baik daripada sebelumnya. Sesudah mengajar siswa, kemudian guru akan membimbing serta mengarahkan, setelah itu membina mereka. Fungsi membina memerlukan berkesinambungan dan terkait institusi pendidikan secara berjenjang. Fungsi membina tidak dapat dibebankan seluruhnya kepada para guru, dikarenakan ada unsur penataan serta pemeliharaan pada fungsi tersebut. Pendidikan karakter religius tidak hanya diajarkan pada lingkungan kelas saja, melainkan juga semua yang tersedia pada lingkungan sekolah turut berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwasanya pendekatan modeling, keteladanan yang dilakukan oleh guru lebih tepatnya pada pendidikan karakter di sekolah. Mengingat karakter adalah perilaku, bukan pengetahuan sehingga supaya bisa diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan

⁸ Solihah, M. S. and Syamsul, E. M. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP IT Tazkia Insani,” *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023): 62. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2590>

diajarkan. Metode tersebut dilaksanakan melalui penempatan diri sebagai idola sekaligus panutan bagi siswa.⁹

4. Penelitian dari Fadlun Nisa dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMPN 1 Balongan”. Metode jurnal ini yaitu kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu: observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam teknik keabsahan data. Uji kredibilitas di penelitian ini menggunakan pengujian triangulasi. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SMPN 1 Balongan. Kesimpulan penelitian ini yakni peran guru dianggap sangat penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pemberian *reward* yang sesuai. *Reward* dapat menguatkan karakter positif peserta didik serta akan memberi bantuan kepada peserta didik dalam memahami pentingnya nilai karakter positif. Sehingga guru harus memperhatikan prinsip dasar pemberian *reward* serta memadukannya dengan pengembangan nilai-nilai karakter positif. Siswa mampu berkembang dan tumbuh menjadi seseorang yang berkarakter positif dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Seorang guru berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya ketika menyampaikan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Peran guru PAI pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SMPN 1 Balongan yakni (1) Membimbing Siswa, (2) Menjadi teladan bagi siswa, serta (3) Memberi *Reward*.¹⁰

⁹ Dahirun, R. A. “Penanaman Karakter Religius di Kalangan Siswa MTS Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022), 18–19.

¹⁰ Nisa, F. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMPNI 1 Balongan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2024):70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466449>

5. Penelitian dari Suherman dan Rizqi Nur Islami berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa SMA PGRI 1 Lumajang”. Penelitian yang berbentuk jurnal dengan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya berupa studi kasus. Teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Tujuannya untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam pengembangan nilai karakter religius pada peserta didik, mengidentifikasi faktor penghambat serta pendukung terlaksananya program dari guru PAI pada rangka mengembangkan nilai karakter religius pada siswa SMA PGRI 1 Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan dua peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam pengembangan nilai karakter religius pada peserta didik, yakni pada saat pembelajaran guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pemimpin/manajer kelas, pendorong kesadaran keimanan, pengajar, serta sumber belajar. Faktor pendukung diantaranya faktor keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, pendekatan pada siswa melalui pendekatan individual dan konseling, serta metode pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya berupa peserta didik yang tidak mengisi buku pantau, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, kurangnya pendekatan guru secara individual, sikap dan perilaku siswa yang beragam, serta tidak adanya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.¹¹

¹¹ Suherman, R. N. I. “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa SMA PGRI 1 Lumajang,” n.d., *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020) 76. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1449>

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No .	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rizky Choirun Nisa “Analisis Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas III Madinah SDI Al Azhar 17 Bintaro” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019)	1. Membahas tentang karakter religius siswa. 2. Jenis penelitian kualitatif. 3. Penelitian berbentuk skripsi.	1. Lokasi penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu berlokasi di SDI Al Azhar 17 Bintaro, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende 2. Subjek Penelitian yaitu pada penelitian terdahulu yaitu siswa kelas III, sedangkan subjek penelitian penulis yaitu di kelas V.	Fokus penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende
2.	Encu M Syamsul, Minda Siti Solihah, dan Syafa`atun Nahriyah	1. Membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.	1. Lokasi penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu berlokasi di SMP IT	Fokus penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter

No .	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkiya Insani” Jurnal, Universitas Majalengka (2023)	2. Jenis penelitian kualitatif. 3. Menggunakan teknik pengambilan data yang sama, berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi.	Tazkiya Insani, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di SDN Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende 2. Penulis hanya menggunakan satu kelas saja sebagai sampel. 3. Bentuk penelitian terdahulu berbentuk jurnal, sedangkan penelitian penulis berbentuk skripsi.	Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende
3.	Resky Amalia Dahirun “Penanaman Karakter Religius di Kalangan Remaja MTs Batusitanduk, Desa Bolang, Kecamatan Walenrang Utara,	1. Membahas tentang karakter religius peserta didik. 2. Jenis penelitian kualitatif. Penelitian berbentuk skripsi.	1. Lokasi penelitian, yaitu penelitian terdahulu berlokasi di MTs Batusitanduk, sedangkan penelitian ini berlokasi di SD Negeri Anarewa Kec.	Fokus penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa

No .	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Kabupaten Luwu” Skripsi, IAIN Poalopo (2022)		Pulau Ende Kab. Ende. Penulis hanya menggunakan satu kelas saja untuk digunakan sebagai sampel.	Kec. Pulau Ende Kab. Ende
4.	Fadlun Nisa “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMPN 1 Balongan” Jurnal, IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2024)	1. Membahas peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik. 2. Jenis penelitian kualitatif. 3. Menggunakan teknik pengambilan data yang serupa berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi.	1. Lokasi penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu berlokasi di SMPN 1 Balongan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende. 2. Penulis hanya menggunakan satu kelas saja untuk dijadikan sebagai sampel. 3. Bentuk Penelitian, penelitian terdahulu berbentuk	Fokus penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende

No .	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			Jurnal, sedangkan penelitian penulis berbentuk Skripsi.	
5.	Suherman dan Rizqi Nur Islami “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa SMA PGRI 1 Lumajang” Jurnal, Universitas Muhammadiyah Malang (2020)	1. Membahas tentang karakter religius peserta didik. 2. Jenis penelitian kualitatif. 3. Menggunakan teknik pengambilan data yang sama yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.	1. Lokasi penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu berlokasi di SMA PGRI 1 Lumajang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende. 2. Penulis hanya menggunakan satu kelas saja untuk dijadikan sebagai sampel. 3. Bentuk Penelitian, penelitian terdahulu berbentuk Jurnal, sedangkan penelitian penulis adalah	Fokus penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende

No .	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			penelitian skripsi.	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti sebelumnya, sehingga apa yang dilakukan penulis tidak ada plagiasi.

F. Definisi Istilah

Definisi-definisi berikut ini perlu ditegaskan agar tidak terjadi kesalahan pada penafsiran beberapa istilah dalam karya ilmiah pada judul ini.

1) Peran Guru

Peran guru merupakan seluruh tindakan serta upaya yang dilakukan oleh seorang guru ketika menjalankan tugasnya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.¹²

2) Karakter Religius

Berupa suatu perilaku maupun sikap yang taat dalam mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya, menjadikan agama sebagai panutan pada setiap perbuatan, sikap serta tutur katanya.¹³

G. Sistematika Pembahasan

BAB 1: Memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

¹² Juhji, J. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 10, no. 01 (2016): 51–62. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/73>

¹³ Suparlan, S. "Mencari Model Pendidikan Karakter," *Humanika, Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 15, no. 1 (2015): 75–88. <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7643>

BAB II: Memaparkan teori yang relevan dengan guru pendidikan agama Islam dan karakter religius siswa sebagai landasan dalam penelitian. Sedangkan kerangka berpikir sebagai bagan yang menghubungkan setiap bagian dalam penelitian.

BAB III: Memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Memuat pemaparan data dan hasil penelitian, baik berupa foto maupun dokumen pendukung sebagai penguat penelitian yang terdiri atas paparan data penelitian, hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian, sekaligus temuan penelitian melalui bentuk ringkasan yang lebih rinci dan valid.

BAB V: Memuat pembahasan hasil penelitian terkait fokus penelitian secara rinci dan jelas, serta disesuaikan antara data dari lapangan dengan teori yang menjadi landasan penelitian.

BAB VI: Memuat kesimpulan serta saran kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Karakter Religius

a. Definisi Karakter Religius

Karakter merupakan ciri khas setiap individu dalam berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu dengan karakter yang baik merupakan individu yang mampu mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan akibat yang akan terjadi dari keputusan yang dibuat tersebut. Salah satu tujuan dari pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter. Pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, menyebutkan bahwasannya “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian serta akhlak yang mulia”.¹⁴

Kata karakter dalam KBBI dimaknai sebagai “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara watak seseorang dengan yang lainnya”. Karakter juga bisa disebut dengan kepribadian maupun akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, maupun sifat yang khas dari diri individu. Karakter juga bisa dibentuk melalui lingkungan, contohnya lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.¹⁵

Religius berasal dari kata *religion* yang memiliki arti taat pada agama. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan supaya perilaku, perkataan, pikiran, serta tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan nilai ketuhanan maupun ajaran

¹⁴ Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bafirman, ‘Penjasorkes’, Jakarta: Kencana, 2016, 32.

¹⁵ Muhammad Riza, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal As-Salam*, 1.1 (2016), 73–82. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/46>

agamanya.¹⁶ Religius juga dimaknai sebagai suatu proses yang mengatur keimanan (kepercayaan) serta peribadatan kepada Tuhan serta pergaulan antara manusia dengan lingkungan.

Ahsan Masrukhan mendefinisikan karakter religius sebagai suatu perilaku maupun sikap yang taat menjalankan ajaran agamanya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷ Karakter religius merupakan sebuah perilaku dan akhlak menurut apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius adalah sikap atau tingkah laku manusia yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, hidup rukun dan damai antar umat beragama, serta berperilaku yang sopan dan santun.¹⁸

Karakter religius adalah karakter utama yang harus dikembangkan pada anak sedini mungkin, sebab ajaran agama mendasar setiap individu, masyarakat, bangsa serta negara terutama di Indonesia karena masyarakat Indonesia itu beragama, serta manusia dapat mengetahui mana yang benar dan salah menurut pedoman agama mereka.

Karakter religius tidak hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhannya, namun juga menyangkut hubungan antara sesama manusia. Karakter religius merupakan karakter manusia yang akan menyadarkan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya kepada agama, menempatkan agama sebagai panutan di setiap perbuatan, sikap, serta tutur katanya, taat mengamalkan perintah Tuhannya serta akan menjauhi segala laranganNya.

¹⁶ Mohamad Mustari and M Taufik Rahman, 'Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan', 2014, 1.

¹⁷ Ahsan Masrukhan, 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta', *Basic Education*, 5.29 (2016), 2–812.

¹⁸ Agus Wibowo, 'Pendidikan Karakter (Character Building)', *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2024, 150.

b. Indikator karakter religius

Menurut Agus Wibowo karakter religius adalah sikap atau tingkah laku manusia yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, hidup rukun dan damai antar umat beragama, serta berperilaku yang sopan dan santun.¹⁹ Terdapat tiga macam indikator karakter religius yang harus ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga indikator karakter religius tersebut adalah sebagai berikut:

1. Taat dalam menjalankan ajaran agamanya

Seseorang diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama nya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu, membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.²⁰

2. Hidup rukun dan damai antar umat beragama

Dengan tertanamnya karakter religius pada diri seseorang, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, seseorang dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antar pemeluk agama lain akan tercipta. Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi dapat

¹⁹ 'Agus Wibowo, "Pendidikan Karakter (Character Building)", Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2024, 150.'

²⁰ Dyah Sriwilujeng, 'Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter', 2019.

dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya.²¹ Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai. Seseorang akan merasakan indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun.

3. Memiliki perilaku yang sopan dan santun

Menurut Ali Imron sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.²² Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan kepada orang lain. Contohnya seperti, mengucapkan salam, tolong, maaf dan terimakasih, berbicara dengan tutur kata yang lembut dan sopan, tidak berkata kasar, menggunakan kata hormat kepada yang lebih tua (bapak/ibu) dan lain-lain.

²¹ Syamsul Kurniawan and K R Rose, 'Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat', 2013.

²² Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, 'Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak', *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2020), 182–91.

2. Peran Guru PAI Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik

a. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam KBBI, seorang pendidik dapat dikatakan sebagai seseorang yang mendidik. Mendidik memiliki arti memelihara serta memberikan latihan terkait akhlak dan kecerdasan dalam berpikir.²³ Dalam kosakata umum, pendidik juga termasuk guru, dosen, serta guru besar. Guru merupakan pendidik yang profesional, dikarenakan beliau sudah merelakan dirinya untuk menerima serta mengemban sebagian tanggung jawab para orang tua dan tidak semua orang bisa berprofesi sebagai guru.

Menurut UU No. 14/2005 Pasal 1 (1) menjelaskan bahwasanya “guru merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi siswa pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan tingkat dasar serta pendidikan tingkat menengah”.²⁴

Menurut Nawawi, guru secara bahasa maupun dalam artian sempitnya merupakan seseorang bekerja sebagai pengajar maupun memberi pelajaran di sekolah maupun di dalam kelas. Namun secara luasnya guru merupakan seseorang yang berprofesi di bidang pengajaran dan pendidikan bertanggung jawab untuk memudahkan siswa agar mencapai kedewasaan nya masing-masing.²⁵

Muri Yusuf juga mengatakan bahwa pendidik merupakan seseorang yang dapat melakukan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan.²⁶

Syaiful Bahri mengatakan bahwa guru merupakan seseorang yang berwenang serta bertanggung jawab dalam membimbing sekaligus

²³ Poerwadarminta, W. J. S. “Kamus Umum Bahasa Indonesia,” *Jakarta, Balai Pustaka*), 1966, 291.

²⁴ Darmawan, C. “Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan,” *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68. <https://doi.org/10.32816/paramarta.v19i2.86>

²⁵ Nawawi, H. “Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan,” 2021, 123.

²⁶ A Muri Yusuf, ‘Pengantar Ilmu Pendidikan/A. Muri Yusuf’, 1982, 53–54.

membina siswa, secara individu maupun klasik, di sekolah maupun di luar sekolah.²⁷

Burlian Somad mendefinisikan pendidik sebagai seorang ahli pada materi yang diajarkan kepada siswa serta juga ahli dalam cara mengajarkan materi tersebut.²⁸

Mu'arif mendefinisikan guru sebagai seseorang yang menjadi sosok teladan bagi siswa, guru adalah sosok yang dipercaya serta diteladani, dan mendidik siswanya dengan kasih sayang. Guru merupakan rekan belajar siswa yang akan memberi arahan dalam proses pembelajaran, sehingga figur guru bukan menjadi sosok yang menegangkan bagi peserta didik.²⁹

Sama seperti pemaparan diatas, peran seorang pendidik dianggap sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidik menurut A. Qodri merupakan penasehat dalam kehidupan peserta didiknya. Sosok guru sering dianggap sebagai sosok yang diteladani, karena keteladanan seorang guru sangat diutamakan bagi peserta didiknya dalam pendidikan nilai.³⁰

Kemudian beberapa definisi Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli di antaranya:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan yaitu mendidik agama Islam. PAI sebagai salah satu pelajaran yang seharusnya bernama “Agama Islam”, dengan alasan yang diajarkan merupakan agama Islam bukan PAI. Nama kegiatan dalam mendidik agama Islam disebut sebagai PAI. Kata “pendidikan” tetap ada dan mengikuti setiap mata pelajaran.³¹

Zakiah Dradjat berpendapat bahwa PAI merupakan pendidikan melalui ajaran agama Islam, seorang pendidik membimbing serta mengasuh siswa

²⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000), 31–32.

²⁸ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Alma'arif, 1981), 18.

²⁹ Wacana Mu'arif, 'Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita' (Jogjakarta: Ircisod, 2005), 198–99.

³⁰ A Qodri A Azizy, *Islam Dan Permasalahan Sosial* (LKIS PELANGI AKSARA, 2000), 72.

³¹ Muhaimin Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Rajawali Press, 2011), 163.

supaya mereka mampu menghayati, memahami, serta mengamalkan ajaran agama Islam secara keseluruhan, dan menempatkan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup agar tercapainya kesejahteraan serta keselamatan di dunia hingga di akhirat.³²

Pendapat lainnya menyebutkan bahwasanya PAI merupakan suatu program yang terencana dalam mempersiapkan siswanya agar mengenal, menghayati, memahami serta mengimami ajaran agama Islam.³³

Menurut Pasal 6 (1) UU RI No. 20/2003 dan Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, tujuan pendidikan agama yaitu “membentuk siswa menjadi individu yang memiliki iman serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas serta kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan serta menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama”.

Lendiansyah mengatakan guru PAI merupakan seseorang yang mengajar pada mata pelajaran seperti akidah akhlak, Al-Quran dan hadis, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam di madrasah. Tentunya hal tersebut mengikuti Peraturan Menteri Agama No. 2/2008, bahwasanya “mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas 4 mata pelajaran, di antaranya: Al-Quran hadis, akidah akhlak, fiqh, serta sejarah kebudayaan Islam”.³⁴

Begitu banyaknya definisi yang dipaparkan oleh para ahli pendidikan terkait PAI, namun definisi guru PAI sederhananya yaitu seorang guru yang mengajar pada pelajaran Al-Quran hadis, akidah akhlak, fiqh, serta sejarah kebudayaan Islam di sekolah, yang bertugas untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman serta bertakwa kepada Allah,

³² Zakiah Daradjat, ‘Ilmu Pendidikan Islam (Edisi 1 Ce)’, *Bumi Aksara*, 1992, 86.

³³ Muhammad Alim, ‘Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Moral. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim’ (Bandung, 2006), 6.

³⁴ Lendiansyah, “Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MTs Qaryatul Jihad di Desa Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah” (IAIN Bengkulu, 2019), 63.

membimbing, mendidik serta memberi ilmu pengetahuan pada peserta didiknya, ahli dalam materi yang akan diajarkan serta ahli juga dalam mengajar materi tersebut, serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.

b. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Hendaknya seorang guru PAI harus sudah memiliki ijazah formal, badan yang sehat secara jasmani maupun rohani serta berakhlakul karimah. Selain itu, syarat-syarat yang juga harus dimiliki guru PAI yaitu: pendidik harus seorang Islam yang beriman serta bertakwa kepada Allah, berakhlakul karimah, ikhlas, memiliki kecakapan dalam mendidik, memiliki kepribadian yang integral (terpadu), memiliki kompetensi keguruan berupa kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan yang akan diajarkan, kompetensi dalam cara mengajar, serta memiliki sifat keteladanan, memiliki sikap tanggung jawab.³⁵

Dari pendapat tersebut bisa dipahami bahwasanya seorang guru PAI harus memenuhi beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru agama maupun guru yang paham akan ajaran agama Islam, supaya berhasil dalam menjalankan tugasnya. Di antaranya seorang guru PAI harus memiliki sifat beriman, berkepribadian yang baik serta berakhlakul karimah. Selain itu, sebagai seorang guru juga harus menguasai ilmu di bidangnya serta ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap ketika menyampaikan materi pelajaran serta harus memiliki kompetensi keguruan.

Samsul Nizar mengatakan bahwa ada beberapa persyaratan menjadi guru PAI, di antaranya:

1. Bersifat pemaaf, sabar, terbuka, sekaligus menjaga kehormatan
2. Bersih fisik dan jiwanya
3. Ikhlas dan tidak riya ketika menjalankan tugasnya
4. Mampu menggunakan metode secara bervariasi sekaligus mampu mengelola kelas

³⁵ Ilmu Pendidikan Islam Ramayulis, 'Jakarta: Kalam Mulia, 2013 Ramayulis', *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia*, 2011, 37.

5. Memahami serta mencintai karakter peserta didik
6. Memiliki sifat zuhud, berupa mencari keridhaan Allah
7. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
8. Menguasai pelajaran yang akan diajarkan secara profesional.³⁶

Melalui beberapa persyaratan tersebut, diharapkan akan tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Seperti suatu pendapat yang mengatakan bahwasanya syarat kompetensi sebagai guru memiliki ijazah berdasarkan peraturan yang sudah ditetapkan dari pemerintah, yaitu memiliki kepribadian yang baik, memiliki pengalaman kerja yang cukup, memiliki ide kreatif dan inisiatif yang baik dalam memajukan dan mengembangkan sekolah, serta memiliki keahlian serta pengetahuan yang luas.

c. Peran dan Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Peran guru merupakan seluruh tindakan serta upaya yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas mereka, agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan Islam memandang bahwasanya peran pendidik sangat penting, karena seorang pendidik yang bertanggung jawab sekaligus akan menentukan arah suatu pendidikan.

Menurut Mulyasa peran guru PAI diantaranya adalah sebagai pendidik, pemimpin, penasihat atau motivator, evaluator dan tauladan.³⁷ Beberapa peran yang harus dijalani oleh guru pada proses pembelajaran di sekolah, di antaranya:

1. Sebagai pendidik, peran seorang guru sebagai pendidik adalah lebih berfokus pada perencanaan serta pelaksanaan proses pengajaran. Selain menguasai ilmu maupun materi yang akan diajarkan kepada

³⁶ Nizar, S. "Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam," *Jakarta: Bulan*, 2002, 45–46.

³⁷ Enco Mulyasa, 'Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan', 2015.

siswa, seorang guru juga dituntut harus memiliki pengetahuan serta keterampilan teknis dalam mengajar.

2. Sebagai pemimpin, peran seorang guru sebagai pemimpin yaitu guru harus bisa memberlakukan aturan yang tegas kepada siswanya agar selalu berkarakter yang baik. Jika ada siswa yang melanggar maka seorang guru harus segera mengambil tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik pada diri siswanya.
3. Sebagai penasihat atau motivator, seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran dalam kelas, melainkan juga guru harus mampu menasehati serta memotivasi siswanya untuk senantiasa berakhlak sekaligus berperilaku yang baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.³⁸
4. Sebagai evaluator, seorang guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk menjadi pendidik, pemimpin dan penasehat/motivator. Akan tetapi hal yang tidak kalah penting dari ketiga aspek diatas adalah peran guru sebagai evaluator. Karena jika kita perhatikan dalam setiap periode pendidikan membutuhkan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.
5. Sebagai teladan, dalam berpakaian, berpenampilan, bersikap, bertutur kata, gerak-gerik, serta seluruh perilaku guru pasti akan diperhatikan oleh siswa. Sehingga peran seorang guru sebagai teladan sangat penting dalam pembentukan akhlak terhadap para siswanya.

Menurut paparan tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya peran seorang guru sangat penting dalam pendidikan serta terutama dalam pembangunan masa depan siswa, sehingga peran guru tidak bisa disepelekan.

Guru yang baik merupakan guru yang mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Seorang guru khususnya guru PAI harus selalu menampilkan perilaku yang baik, karena guru PAI dianggap sebagai sosok

³⁸ Zainal Abidin, 'Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam', Yogyakarta: Kaubaka, 2014, 64.

yang diteladani bagi masyarakat luas khususnya bagi siswanya, ketika guru PAI berperilaku menyimpang dari ajaran agama islam, maka akan merusak citra dirinya sebagai seorang guru yang akan dijadikan sebagai panutan sehingga akan menjadi sorotan untuk semua orang.

Guru PAI turut berperan dalam pembentukan karakter para siswanya. Kemudian ada metode maupun pendekatan yang dipilih seorang guru dalam menjalani perannya supaya terbentuk karakter Islami pada diri siswa. Beberapa pendekatan tersebut yaitu:

1. Pendekatan pembiasaan, pembiasaan adalah cara bertindak otomatis yang tidak disadari oleh seseorang. Peran guru adalah dengan melatih serta membimbing supaya siswa akan terbiasa dalam melakukan sifat yang baik sebagai rutinitas sehingga kebiasaan tersebut bisa terlaksana tanpa adanya kesulitan. Seperti bertutur kata dengan sopan dan santun, menghormati yang lebih tua, serta pembiasaan dalam berakhlak dengan bertingkah laku yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan dalam beribadah yaitu seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, pembiasaan shalat berjamaah, serta terbiasa berucap *basmallah* dan *hamdallah* ketika akan memulai dan menyelesaikan pelajaran.
2. Pendekatan keteladanan, ketika seorang guru mengimplementasikan pendekatan keteladanan, guru tersebut harus memberikan contoh serta melakukan segala perbuatan yang baik. Seperti cara guru dalam berbicara, bergaul, berjalan, serta berpakaian sebagai representasi dari kepribadian seorang guru karena akan berpengaruh pada peserta didik.
3. Pendekatan fungsional, dalam menyajikan materi PAI guru harus menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari menurut tingkat perkembangan peserta didik yang bersangkutan. Contoh ketika memberikan materi shalat, seorang guru harus menjelaskan manfaat yang akan diperoleh di

dunia maupun di akhirat, karena mampu membangkitkan semangat siswa dalam menjalankan ibadah salat.

4. Pendekatan nasihat, merupakan salah satu pengajaran melalui pemberian motivasi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik terhadap hakikat sesuatu sekaligus memotivasinya agar berakhlak mulia, bersikap luhur, serta membekali peserta didik menurut prinsip Islam.³⁹

Dalam menanamkan kebiasaan serta keteladanan untuk membangun karakter islami peserta didik bisa dilakukan oleh warga sekolah terutama seorang guru. Sikap dari guru mereka akan terekam dan diingat di pikiran siswa untuk ditiru. Sehingga guru yang memberikan kebiasaan dan keteladanan dalam bersikap sangat berpengaruh terhadap sikap siswa. Pembiasaan serta keteladanan yang dilaksanakan di sekolah yaitu: membiasakan siswa melaksanakan salat dhuha dan zuhur berjamaah di sekolah, disiplin, jujur, mandiri, rendah hati, saling menghargai, tanggung jawab. Pembinaan karakter pada siswa bisa dilakukan melalui pemberian materi yang lebih berfokus pada segi manfaat dalam kehidupan sehari-hari, serta menasehati siswanya melalui cara yang menyenangkan supaya siswa mau melakukan, membiasakan, sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut paparan tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya peran seorang guru terutama pada guru PAI yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia pada diri siswa melalui contoh dan membiasakan diri untuk berperilaku yang baik sehingga siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tahapan Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter digunakan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Strategi ini juga merupakan upaya guru yang sangat

³⁹ Wisnarni Wisnarni, 'Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.1 (2018), 31–44. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.253>

penting dalam membangun karakter religius siswa. Sehingga dengan adanya strategi ini, diharapkan siswa dapat menerapkannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Adapun tiga tahapan strategi guru yang harus diterapkan kepada peserta didik menurut Majid, yakni:

1. *Moral Knowing*

Siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa tersebut diharapkan siswa mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik secara logis dan rasional, sehingga siswa tersebut bisa menemukan sosok yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.

2. *Moral Feeling atau Moral Loving*

Berupa tahapan emosional di mana guru harus bisa menyentuh ranah emosional, hati, serta jiwa siswanya. Siswa diharapkan mampu memiliki rasa cinta kesadaran bahwasanya mereka harus berakhlak terpuji sehingga peserta didik mampu menilai dirinya sendiri maupun mengintropeksi diri.

3. *Moral Doing atau Moral Action*

Siswa sudah secara mandiri mampu mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari secara sadar. Seperti siswa yang semakin disiplin, hormat, jujur, penyayang, rajin dalam beribadah, ramah, sopan, maupun sebagainya.⁴⁰

Dari ketiga strategi tersebut, peran guru PAI yaitu membentuk karakter religius siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

⁴⁰ Abdul Majid and others, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019), 31–112.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Religius

a. Faktor Pendukung

Menurut Heri Gunawan ada 2 faktor dalam mengembangkan karakter religius, yakni:

1. Faktor Internal

Berupa faktor dari dalam diri sendiri dan terbagi menjadi empat, di antaranya:

- a) Faktor hereditas, adalah faktor hubungan emosional antara orang yang mengandung dengan sang anak, faktor ini sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- b) Kepribadian, sebagai identitas diri individu yang membedakannya dengan individu lainnya.
- c) Kondisi jiwa individu.
- d) Tingkat usia, karena perkembangan agama pada anak sangat ditentukan dari tingkat usia, sebab semakin bertambah usia anak, akan mempengaruhi cara berpikir mereka.

2. Faktor Eksternal

Berupa faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi:

- a) Lingkungan keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama yang akan dikenal oleh anak dan akan menjadi fase sosialisasi awal anak yang akan menentukan perkembangan jiwa keagamaan anak.
- b) Lingkungan institusional, adalah lingkungan yang terdiri dari berbagai peraturan sosial dan budaya dan harus ditaati, secara formal maupun non formal.
- c) Lingkungan sosial dimanapun dirinya berada.⁴¹

b. Faktor Penghambat

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Cv. Alfabeta, 2022), 19.

Menurut Heri Gunawan terdapat beberapa faktor penghambat dalam membangun karakter religius pada peserta didik. Beberapa faktor utama yang diidentifikasi antara lain:

1. Krisis Keteladanan

Kurangnya teladan dari orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pemimpin menyebabkan anak-anak sulit menginternalisasi nilai-nilai religius.

2. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang atau kurang religius dapat menghambat pembentukan karakter religius.

3. Pengaruh Media Massa

Tayangan media yang tidak mendidik atau bertentangan dengan nilai-nilai agama dapat membentuk pola pikir dan perilaku negatif.

4. Lemahnya Peran Keluarga

Keluarga yang tidak menjalankan fungsi pendidikan agama secara optimal akan kesulitan menanamkan nilai religius secara konsisten.

5. Kurikulum Sekolah yang Belum Terintegrasi Nilai Religius Secara Utuh

Pendidikan formal kadang hanya menyentuh aspek kognitif, tanpa menyentuh aspek afektif dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pergaulan Bebas dan Globalisasi

Arus globalisasi dan pergaulan bebas yang tidak terkontrol bisa menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai spiritual dan religiusitas.

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Ayat Tentang Peran Guru

Tugas utama seorang guru yaitu sebagai pengajar, seperti firman Allah dalam Al-Quran ayat 151 Surah Al-Baqarah:⁴²

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٤٢}

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.

2. Ayat Tentang Karakter Religius

Salah satu ayat yang menjadi dasar pendidikan karakter religius yaitu dalam Al-Qur'an ayat 17-18 Surah Luqman:⁴³

يٰٓأَيُّهَا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ۚ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ^{٤٣}

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono mendefinisikan kerangka berpikir sebagai suatu dasar atau alur pemikiran penelitian untuk melakukan penelitian dari objek yang dituju.⁴⁴

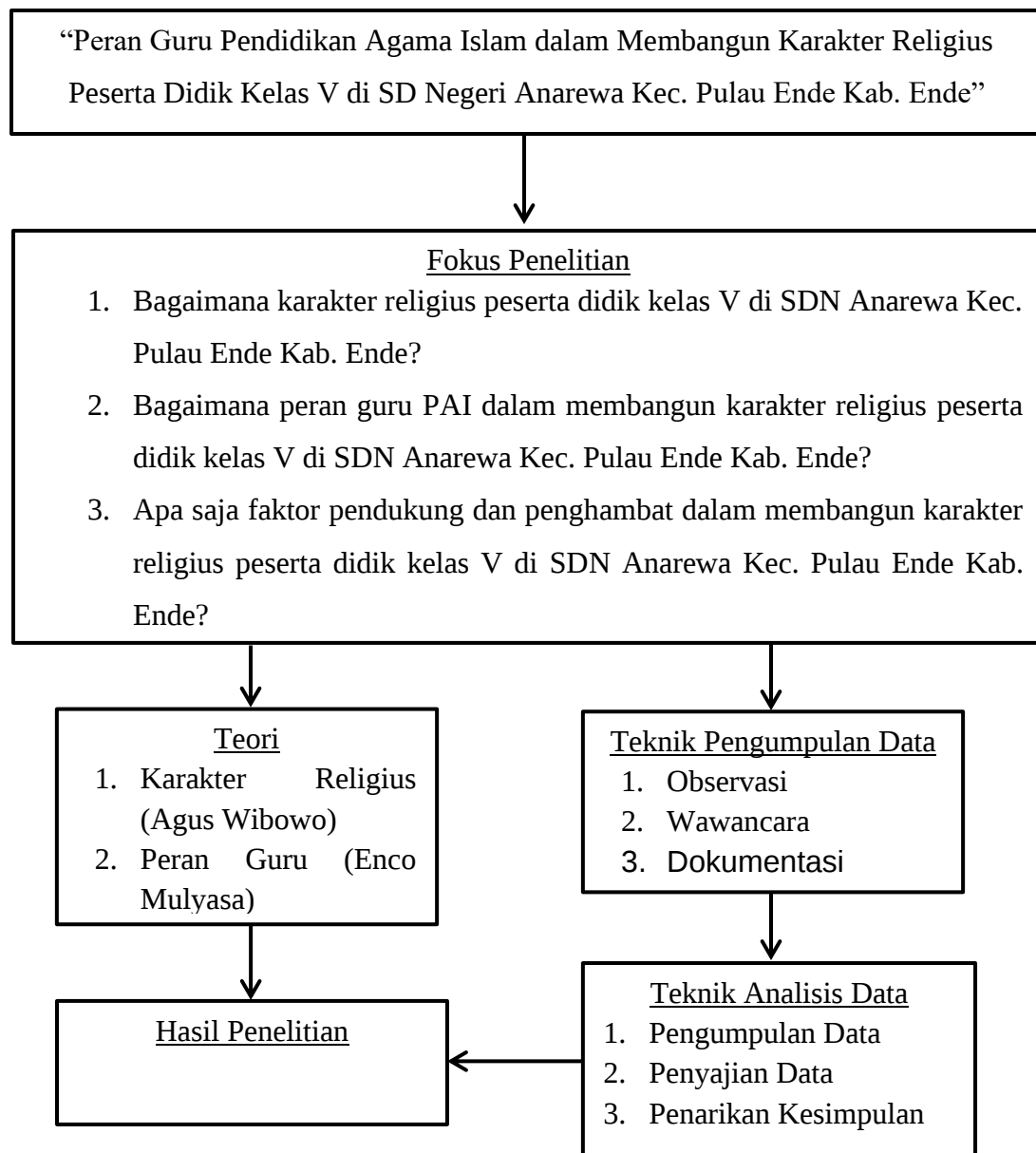
⁴² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an and R I Depag, 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya', Semarang: Toha Putra, 1989.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Sugiyono, P. D. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Vol. 8),” Alfabeta. Bandung, 2012, 2.

Sehingga kerangka berpikir merupakan bagan alur yang menjadi pola pemikiran bagi peneliti yang berisikan keterkaitan antara berbagai variabel yang digambarkan secara menyeluruh untuk menjelaskan arah masalah dan tujuan yang akan diteliti, sehingga mencapai hasil penelitian. Kerangka berpikir pada penelitian ini yakni seperti berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang lebih berfokus pada analisis kesimpulan yang logis dan berdasarkan pada data atau sesuai dengan fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif ini lebih bersifat mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan diamati oleh peneliti melalui data-data yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam serta dapat membandingkan antara beberapa teori dengan realita yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dengan menggunakan metode kualitatif, tentu peneliti harus melakukan pengamatan yang mendalam terkait hal yang akan diteliti. Peneliti akan melaksanakan penelitian langsung di lapangan dalam pengumpulan data yang relevan yakni melalui proses observasi maupun wawancara secara mendalam. Kemudian setelah mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang diteliti, maka selanjutnya peneliti dapat menganalisis dan mengaitkannya dengan teori yang ada.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah.⁴⁶ Untuk itu, data primernya adalah data yang diperoleh dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realita mengenai fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu disini peneliti ingin menggunakan jenis penelitian lapangan, agar dapat mencari data dari lapangan dengan detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil hingga terbesar.

⁴⁵ Rukin, R. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019). 33.

⁴⁶ Deddy Mulyana, 'Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2008. 160

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangatlah penting untuk melakukan penelitian, sebab kehadiran peneliti adalah alat pengumpulan data yang utama. Sesuai dengan jenis penelitian ini, kehadiran peneliti sangatlah penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Peneliti juga merupakan instrumen utama yang diperlukan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Oleh sebab itu, peneliti terjun langsung pada tanggal 01 November-20 November 2024. Sehingga dengan itu memungkinkan peneliti lebih mudah mendapatkan data yang dibutuhkan.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian atau lokasi yang akan peneliti jadikan objek dalam penelitian ini adalah di SD Negeri Anarewa yang berlokasi di Desa Aejeti, Dusun Anarewa, Kecamatan Pulau Ende, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

D. Data dan Sumber Data

Contoh aspek yang dipertimbangkan pada penentuan suatu masalah penelitian yaitu tersedianya sumber data yang dibutuhkan. Pengertian data dalam KBBI yaitu bahan atau keterangan yang digunakan untuk proses penalaran dan penelitian. Sedangkan definisi sumber data dalam penelitian yakni subjek yang akan diperolehnya informasi atau data yang dibutuhkan.⁴⁷ Terdapat beberapa sumber yang bisa digunakan supaya data dalam penelitian ini bisa diperoleh seperti individu, kelompok, lembaga atau organisasi, gambar, foto, maupun data tertulis lainnya. Jenis sumber data di penelitian ini adalah:

1) Sumber Data Primer

Berupa data atau informasi asli yang diperoleh langsung di lapangan. Data ini diperoleh dari proses wawancara dan pengamatan langsung (observasi). Data primer penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI yang mengajar di kelas V, serta peserta didik kelas V.

⁴⁷ Fathoni, A. "Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi" (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari informasi yang sudah tersedia yang berfungsi sebagai pendukung dari data primer. Sumber data sekunder bisa berupa buku, catatan, dokumen, jurnal, maupun sebagainya yang relevan dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam pengambilan data pada sebuah penelitian.

Menurut Satori dan Komariah, teknik pengumpulan data merupakan satu cara maupun proses yang sistematis supaya mendapat informasi yang diperlukan.⁴⁸ Tahapan ini dianggap sebagai tahap yang sangat penting karena tujuannya untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Data yang dikumpulkan berasal dari metode seperti berikut:

1) Metode Observasi

Berupa suatu proses untuk mengamati langsung di lapangan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Observasi merupakan proses awal yang dilaksanakan melalui pengamatan kondisi di lapangan. Keberhasilan metode observasi dalam mengumpulkan data ini adalah terhadap banyaknya yang diamati dan bagaimana menyimpulkan dari yang diamati tersebut untuk menghasilkan suatu penelitian.

2) Metode Wawancara

Berupa suatu metode dalam pengumpulan data dan informasi kepada responden dengan cara bertanya terkait apa yang akan diteliti. Artinya wawancara ini adalah suatu proses dimana peneliti berinteraksi dengan narasumber secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung. Metode wawancara ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh persepsi, pendapat, maupun perasaan dari narasumber terkait fenomena, masalah,

⁴⁸ Agusta, I. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 88.

maupun peristiwa yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya di lapangan. Sehingga, peneliti dapat memperoleh informasi untuk keperluan hasil penelitiannya.

3) Metode Dokumentasi

Berupa suatu metode pengumpulan data melalui pengambilan gambar, catatan, maupun informasi lainnya yang relevan dengan yang akan diteliti. Dokumentasi ini juga membantu mengumpulkan data-data terkait arsip, buku-buku, maupun peraturan hukum yang relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi yang diambil seperti profil lembaga, kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan, aktivitas guru, aktivitas siswa serta pendataan lain terkait dengan penelitian. Sehingga dengan adanya metode dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam memperoleh data selain dari hasil observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencari, mengorganisasikan, memilah, serta menemukan apa yang paling bermakna untuk dipelajari dan disampaikan kepada orang lain.⁴⁹ Sehingga teknik analisis data merupakan proses pengolahan data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi secara logis dan sistematis.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana berupa pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*verifying*).⁵⁰

Berikut penjelasan teknik analisis data melalui empat komponen tersebut yaitu:

1) Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui cara observasi, wawancara, serta dokumentasi guna mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus

⁴⁹ Hartono, J. *Metoda Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data*, Penerbit Andi (Penerbit Andi, 2018), 1–29,

⁵⁰ Miles, M. B., Huberman, A. H., Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014), 5–9.

penelitian yakni terkait peran guru PAI dalam membangun karakter religius siswa kelas V di SD Negeri Anarewa. Sehingga dari ketiga teknik tersebut, informasi maupun dokumen pendukung yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh secara mendalam untuk keperluan penelitian.

2) Penyajian Data

Berupa proses pengumpulan informasi yang akan membantu pada penarikan kesimpulan dan sebagai bentuk untuk diambil tindak selanjutnya. Penyajian data ini bertujuan agar informasi yang ada dapat disusun secara terpadu dan mudah dipahami.

Peneliti akan menyajikan data melalui teks naratif, grafik, maupun bagan. Sehingga proses penyajian data dari hasil penelitian ini, peneliti akan menyajikannya melalui laporan tertulis.

3) Penarikan Kesimpulan

Berupa suatu proses untuk meninjau Kembali guna menghasilkan informasi yang tersusun rapi dan utuh sebagai bahan pengambilan tindakan. Tahap ini merupakan tahap terakhir guna mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang akan dibahas.

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari catatan, keterangan, maupun hasil penelitian yang diperoleh terkait fokus penelitian, yaitu terkait peran guru PAI dalam membangun karakter religius siswa kelas V di SDN Anarewa. Sehingga peneliti akan memaparkan kesimpulan tersebut pada bagian akhir penyajian data hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kekeliruan dari data yang sudah ada dan terkumpul, maka diperlukan proses pengecekan keabsahan data. Sehingga peneliti melaksanakan pengecekan keabsahan data guna mendapat data yang valid.⁵¹ Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk mengecek kevalidan data. Triangulasi

⁵¹ Sutriani, E. and Octaviani, R. "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," *INA-Rxiv*, 2019, 22.

merupakan proses untuk memeriksa data dari beberapa sumber, teknik dan teori tertentu. Triangulasi dalam uji keabsahan data ini dapat membantu dalam mengecek data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat bersifat valid dan komprehensif. Triangulasi yang dipilih peneliti yaitu:

1) Triangulasi sumber

Dilakukan peneliti untuk mengecek kevalidan data dengan menggali informasi dari berbagai macam sumber seperti dari hasil observasi dan wawancara bersama beberapa narasumber, maupun dokumen, arsip, catatan atau foto yang relevan dengan peran guru PAI dalam membangun karakter religius siswa kelas V di SDN Anarewa.

2) Triangulasi Teknik

Peneliti akan melihat data dari hasil observasi dan menyamakannya dengan data dari teknik wawancara dan dokumentasi. Sehingga dengan kedua cara tersebut, peneliti akan memperoleh pandangan yang lebih detail dan spesifik terkait peran guru PAI dalam membangun karakter religius siswa kelas V di SDN Anarewa.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

SD Negeri Anarewa merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Aejeti, Dusun Anarewa, Kecamatan Pulau Ende, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan kode pos 86352. Sekolah ini memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101240902002 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 50302646. Didirikan dan beroperasi sejak tanggal 1 Januari 1959. SD Negeri Anarewa ini berdiri diatas lahan milik pemerintah dengan Sertifikat Hak Milik (SHM) seluas 3.755². Seluruh bangunan yang dimiliki adalah aset dari pemerintah. Sekolah ini telah terakreditasi C, serta memiliki sarana informasi digital berupa email resmi di alamat sdnarewa@gmail.com.

SD Negeri Anarewa memiliki visi ” Mewujudkan Peserta Didik Yang Cerdas, Berkarakter Berlandaskan Profil Pelajar Pancasila”. Visi ini dijabarkan dalam beberapa indikator, yakni: Peserta didik yang cerdas yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai jenjang pendidikan; Peserta didik yang berkarakter yaitu peserta didik memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat; Berlandaskan profil pelajar pancasila yaitu peserta didik mencerminkan enam dimensi utama dari Profil pelajar pancasila yang dicanangkan oleh Kemendikbud diantaranya, Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Terbuka dan menghargai perbedaan budaya, agama, ras, dan pandangan, Menunjukkan kemampuan mencipta dan memecahkan masalah secara inovatif, Aktif dalam kegiatan seni, karya ilmiah, atau proyek pembelajaran

Misi sekolah dasar negeri Anarewa meliputi: (1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter pancasila, (2) Menciptakan sekolah yang berbasis religius. (3) Melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif dan efisien, (4) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab seluruh komponen sekolah, (5) Membiasakan sikap jujur, santun, adil dan mandiri dalam setiap tindakan, (6) Menerapkan budaya 5S, (7) Meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pada peserta didik.

Sejalan dengan visi misi tersebut tujuan yang ingin dicapai oleh SD Negeri Anarewa antara lain adalah: meningkatkan prestasi peserta didik secara akademik dan nin akademik dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, inspiratif, dan motivasi, mengembangkan pemahaman peserta didik tentang budaya dan nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran yang berwawasan budaya/kearifan lokal. meningkatkan kegiatan literasi dan numerasi peserta didik dalam rangka mengembangkan pemahaman yang mendalam dalam berbagai bidang pengetahuan, mengoptimalkan potensi minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler beragam, sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara holistik, mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan sehingga mereka menjadi individu yang mandiri, kritis, kreatif dan bergotong royong.⁵²

2. Sarana dan Prasarana

Sekolah memiliki berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar. Terdapat 6 ruang kelas yang semuanya berada dalam kondisi baik. Selain itu, tersedia pula 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, dan 1 ruang perpustakaan, yang seluruhnya juga berada dalam kondisi baik. Ruang UKS tersedia sebanyak 1 ruang, dan dalam kondisi baik. Untuk fasilitas sanitasi, terdapat 2 toilet guru dan 2 toilet siswa, yang kesemuanya berfungsi dengan baik.

⁵² 'Dokumentasi Visi Misi Dan Tujuan Sekolah, 9 Oktober 2024, Pukul 11.00 WITA'.

Sarana olahraga didukung oleh 1 lapangan olahraga yang dalam kondisi baik, sementara untuk kantin sekolah dan ruang tata usaha belum tersedia. Peralatan untuk guru terdiri dari 6 meja guru, 6 kursi guru, dan 2 lemari guru, seluruhnya dalam kondisi baik. Untuk siswa, tersedia 195 meja dan 195 kursi, yang semuanya juga dalam kondisi baik.

Fasilitas teknologi yang dimiliki sekolah meliputi 1 unit komputer PC, 4 unit laptop, 3 unit proyektor, dan 2 unit printer, semuanya dalam kondisi baik dan berfungsi sebagaimana mestinya. Meskipun belum tersedia fasilitas telepon, sekolah telah menyediakan 3 bak cuci tangan yang seluruhnya dalam kondisi baik, mendukung upaya menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah⁵³.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SD Negeri Anarewa tahun pelajaran 2023/2024 sebagai berikut:⁵⁴

Ketua Komite	: Golkar Yusuf
Kepala Sekolah	: Siti Sarifah Lukman,S.Pd
Bendahara	: Ayu Mega Sulastris,S.Pd
Tata Usaha	: Mohamad Ramlin
Perpustakaan	: Siti Ikon Sabian,S.Sos
Guru Kelas/Wali Kelas I	: Asfar Ali S,Pd
Guru Kelas/Wali Kelas II	: Ramlan Daud S,Pd
Guru Kelas/Wali Kelas III	: Sulastris,S.Pd
Guru Kelas/Wali Kelas IV	: Astutui Samsudin,S.Pd
Guru Kelas/Wali Kelas V	: Rukmini Amir,S.Pd
Guru Kelas/Wali Kelas VI	: Ayu Rachmayani,S.Pd.Gr
Guru Bidang Studi	
a) Guru Agama	: Ayu Mega Sulastris,S.Pd
b) Guru Kesenian	: -

⁵³ 'Dokumentasi Data Sarana Prasana, 10 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA'.

⁵⁴ 'Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah, 9 Oktober 2024, Pukul 11.00 WITA'.

- c) Guru Bing : -
d) Guru Mulok : -
e) Guru Penjaskes : -
Ekstrakurikuler Pramuka : Samiullah Hamsi
Bimbingan Belajar Ngaji : Ayu Mega Sulastri,S.Pd
Petugas Keamanan : Muhamad Ali

4. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Data tenaga pendidik dan Kependidikan yang ada di SD Negeri Anarewa yaitu:⁵⁵

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Mulai Tugas
1	Siti Sarifah Lukman	Kepsek	Strata 1	2006
2	Asfar Ali	Guru	Strata 1	2023
3	Astuti Samsudin	Guru	Strata 1	2023
4	Ayu Mega Lestari	Guru	Strata 1	2020
5	Ayu Rachmayani	Guru	Strata 1	2020
6	Ramlan Daud	Guru	Strata 1	2023
7	Rukmini Amir	Guru	Strata 1	2024
8	Siti Ifon Sabrina	Tenaga Kepend	Strata 1	2023
9	Sulastri	Guru	Strata 1	2020
10	Mohamad Ramlin	Tata Usaha	SMA	2024
11	Samiullah Hamsi	Guru Eskul	SMA	2022

5. Data Peserta Didik

Pada tahun pelajaran 2023/2024, jumlah siswa di setiap kelas adalah sebagai berikut: Kelas 1 memiliki 8 siswa, Kelas 2 sebanyak 18 siswa, Kelas 3 berjumlah 19 siswa, Kelas 4 terdiri dari 20 siswa, Kelas 5 sebanyak 13 siswa, dan Kelas 6 memiliki 16 siswa. Secara keseluruhan, total jumlah siswa pada tahun pelajaran ini adalah 94 siswa.⁵⁶

⁵⁵ 'Dokumentasi Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Sekolah, 10 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA'.

⁵⁶ 'Dokumentasi Data Peserta Didik, 10 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA'.

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius adalah sikap atau tingkah laku manusia yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, hidup rukun dan damai antar umat beragama, serta berperilaku yang sopan dan santun.⁵⁷

Dari data yang dihasilkan di SD Negeri Anarewa menguatkan peneliti dalam memaparkan karakter religius karena di sekolah ini berusaha menumbuhkan karakter religius agar kualitas siswa benar-benar tercipta dari dalam, kondisi seperti apapun dengan waktu kapanpun jika penanaman karakter religius pondasi agama yang kuat maka akan menguatkan kebaikan yang lainnya terutama dalam hal perilaku. Dengan karakter religi yang kuat tentu seorang siswa akan melakukan tanggung jawabnya dengan baik sebagai siswa atau pelajar serta sebagai manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT, dengan tanggung jawab yang dilaksanakan maka karakter lain akan dijalankan dengan sebaik baiknya. Karakter religi yang kuat menjadikan siswa di sekolah ini melaksanakan aktifitas dengan jiwa yang selalu dekat dengan Allah, kemudian melaksanakan tugas tugas mereka sesuai dengan apa yang diarahkan oleh guru dikelas. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah:

“SD Negeri Anarewa berusaha meningkatkan karakter religius siswa dengan pendidikan agama yang akan menumbuhkan sikap terpuji dan tentunya berakhlak karimah Dengan pondasi kuat anak lebih bisa menerima dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah yang kemudian akan

⁵⁷ ‘Agus Wibowo, “Pendidikan Karakter (Character Building)”, Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2024, 150.’

memunculkan kebaikan yang lainnya dalam berkehidupan.”⁵⁸
[SS.RM1.01]

Ibu Mega Sulastri juga menambahkan:

“Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan diantaranya shalat dzuhur berjama’ah, membaca do’a sehari-hari dan pembiasaan 5S, yang diharapkan dapat meningkatkan karakter religius pada diri siswa.”⁵⁹ [AMS.RM1.01]

SD Negeri Anarewa tidak hanya mengajarkan materi tetapi siswa juga harus aktif dalam kegiatan keagamaan. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan akan menjadi latihan untuk menumbuhkan kesadaran pada dirinya akan dalam menjalankan ibadah (ajaran agama). Dengan keaktifan dalam menjalankan ibadah tersebut membawa pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius yang dilakukan oleh anak didik, hakikatnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu yang dilakukan oleh para guru ialah menanamkan prinsip-prinsip yang mengacu kepada nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan, serta norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam peraturan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi seluruh warga sekolah.

Di SD Negeri Anarewa, anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan agama, menghayatinya sehingga menimbulkan peningkatan kesadaran beragama, juga mendorong anak didik untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yaitu berkepribadian muslim. Selain itu juga untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan guru maka harus diadakan evaluasi hal ini juga diperkuat oleh ibu Mega Sulastri, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap

⁵⁸ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

⁵⁹ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

kemajuan belajar (hasil belajar) anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran. Ada beberapa macam evaluasi yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam di SD Negeri Anarewa, yaitu evaluasi harian adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari baik diberitahukan dahulu ataupun tidak. Ulangan umum adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir semester. Guru PAI mengatakan tentang penguatan tertulis:

“Ujian adalah bentuk evaluasi kami sebagai pengajar apakah materi yang kami sampaikan benar-benar dipahami oleh siswa. Dengan materi agama yang kami ajarkan maka akan menambah wawasan ilmu mereka dalam melakukan sesuatu terutama dalam hal ibadah, jadi tata caranya serta tujuan beribadah mereka ketahui secara langsung lalu untuk mengetahui pemahaman mereka kita lakukan dengan tes tertulis, jika nilai mereka bagus maka materi yang kita sampaikan sampai dengan baik kepada mereka jika kurang bagus maka ada beberapa kendala yang harus kita selesaikan dan kita perbaiki bersama para siswa dengan memberikan tugas tambahan agar bisa mempelajari di sekolah dan mendalami lagi di rumah dengan tugas yang diberikan”⁶⁰ [AMS.RM1.02]

Kepala sekolah juga menambahkan:

“Ya, karena disini penyampaian materi agama jelas dilakukan oleh guru agama dan penguatannya adalah dengan praktek yang dilakukan oleh siswa seperti wudhu, sholat wajib atau sholat Sunnah sebagai penguatan apa yang telah mereka dapatkan dari materi pembelajaran, yang kemudian dengan keaktifan dalam beribadah akan menumbuhkan sikap religi dari mereka secara psikologis memberikan pengaruh baik yang akan timbul dari sikap atau perilaku yang mereka lakukan setiap harinya”⁶¹ [SS.RM1.02]

Ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah ini mempunyai tujuan untuk mengubah perilaku/akhlak siswa-siswi menjadi lebih baik, mereka menaati peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah, menghormati guru dan sesama

⁶⁰ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

⁶¹ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

teman, orang tua di rumah, saudara tetangga, dan lingkungan masyarakat sekitarnya, saling menolong dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi meskipun ada beberapa siswa yang mempunyai perilaku/akhlak buruk, itu tidak semata-mata hanya disebabkan karena lingkungan sekolah, melainkan dalam hal ini latar belakang agamanya, pribadinya atau keluarganya belum bisa menanamkan pendidikan akhlak dengan baik. Karena itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku/akhlak siswa.

SD Negeri Anarewa membentuk karakter religius melalui pembiasaan, hal ini dimaksudkan agar mencetak lulusan yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan hal tersebut pihak sekolah terus berupaya secara serius dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter siswa kelas dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang dinamis.

SD Negeri Anarewa juga memiliki visi, misi, serta tujuan sekolah yang harus dipatuhi oleh semua peserta didik, guru dan pegawai salah satunya untuk mendisiplinkan peserta didik dalam ibadah.

a. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di SD Negeri Anarewa yaitu kegiatan shalat Zuhur berjamaah di sekolah. Ini dilaksanakan setiap hari oleh segenap siswa, guru dan karyawan. Dimana kegiatan tersebut membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 15 menit dan dikerjakan yaitu jam 11.50-12.05 WITA.

Pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SD Negeri Anarewa dikategorikan sudah baik. Kepala Sekolah berusaha mengontrol untuk shalat berjamaah bersama. Hal ini sudah ditertibkan untuk menunjang pembentuk tali silaturahmi dan perilaku yang mulia. Selain itu Bapak atau Ibu guru juga mengajak untuk shalat berjamaah. Seperti yang

dikatakan oleh Ibu Siti Sarifah selaku kepala sekolah SD Negeri Anarewa:

“Waktu shalat dhuhur anak-anak digiring oleh Bapak atau Ibu guru. Kebanyakan sudah tertib. Anak-anak selalu di kontrol “ayo anak-anak semua shalat”. Begitulah keadaan di SD Negeri Anarewa sini, kedisiplinan itu harus diterapkan agar anak-anak ikut shalat berjamaah di sekolah, kasihan rumahnya jauh kalau tidak shalat dulu, pulang sekolahnya kan sudah mau jam satu.”⁶² **[SS.RM1.03]**

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan siswa akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Sedangkan menurut Muhammad Hafir siswa kelas V SD Negeri Anarewa mengatakan bahwa, shalat Zuhur berjamaah di sekolah kurang tertib.

“Belum tertib, terutama anak laki-laki banyak yang bilang, halah nanti aja lah, banyak alasan yang diungkapkan ketika waktu shalat tiba. Faktor tidak shalat karena malas, diajak teman.”⁶³ **[MH.RM1.01]**

Hal yang sama diungkapkan oleh Tiara Husni siswa kelas V SD Negeri Anarewa.

“Sama saja. Kalau di sekolah shalat kalau di rumah main. Ikut-ikutan teman, kalau temannya shalat ikut shalat, kalau tidak ya ikut tidak shalat.”⁶⁴ **[TH.RM1.01]**

⁶² ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

⁶³ ‘Wawancara Dengan Muhammad Hafir Selaku Siswa Kelas V, 16 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

⁶⁴ ‘Wawancara Dengan Tiara Husni Selaku Siswa Kelas V, 14 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

Selain dari dua pendapat siswa tersebut, Vansurahman siswa kelas V SD Negeri Anarewa juga mengatakan bahwa

“Untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah belum tertib. Kadang-kadang ikut shalat dan kadang kadang juga tidak ikut shalat dikarenakan malas. Pernah mendapat hukuman membersihkan ruangan perpustakaan karena tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah.”⁶⁵ [V.RM1.01]

Dari beberapa pendapat siswa kelas V SD Negeri Anarewa tersebut dijelaskan bahwa siswa-siswi kelas V SD Negeri Anarewa kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah masih kurang hal ini dikarenakan banyak anak belum mengetahui pentingnya shalat berjamaah, faktor malas dan ikut-ikutan temannya. Di samping itu, sebagian dari siswa-siswi sudah mempunyai kesadaran untuk melaksanakannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti menemukan pada pukul 11.50 WITA setelah mendengar bel berbunyi siswa-siswi berbondong-bondong berangkat ke ruangan perpustakaan untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, baik putra maupun putri. Namun ada beberapa anak yang tidak pergi melainkan berada di lapangan.

Dari hasil observasi ini terlihat jelas bahwa siswa-siswi ada yang sudah membiasakan diri menuju ruang shalat setelah mendengar bel berbunyi saat waktunya sholat Dzuhur telah tiba dan ada lagi yang tidak menuju ruang shalat. Kegiatan seperti ini dilakukan siswa-siswi di SD Negeri Anarewa setiap hari. Tetapi untuk kesadaran siswa-siswi masih kurang dimana sebagian dari siswa-siswi ada yang datang untuk shalat sebagian lagi ada yang tidak.⁶⁶

⁶⁵ ‘Wawancara Dengan Vansurahman Selaku Siswa Kelas V, 15 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

⁶⁶ ‘Observasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah, 15 Oktober 2024, Pukul 11.50 WITA’.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Mega Sulastri selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Anarewa bahwa

”Pelaksanaan shalat berjamaahnya sudah berjalan dengan baik. Namun kesadaran siswa-siswinya masih kurang. Kecuali kalau anak-anak itu di asrama dibiasakan shalat lima waktu anak dapat terbiasa. Karena sebagian siswa-siswi ada yang pergi shalat dan sebagian lagi tidak pergi shalat, walaupun hanya satu shaf tetap dilaksanakan”⁶⁷ [AMS.RM1.03]

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memang benar pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah SD Negeri Anarewa sudah berjalan dengan tertib dan baik, hanya saja kesadaran siswa-siswinya untuk melaksanakan masih kurang. Perlu kerjasama yang baik antara anak, semua komponen akademik untuk mencapai hasil yang maksimal.

b. Pembiasaan membaca do’a sehari-hari

Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V yaitu pembiasaan membaca doa sehari-hari dikembangkan dengan menggunakan pendekatan klasikal. Cara penerapan pendekatan klasikal ini dilakukan dengan membaca doa-doa yang dibaca secara bersama-sama. Adapun doa-doa yang akan dibaca secara klasikal seperti doa ketika akan memulai pelajaran doa setelah selesai pelajaran dan beberapa tambahan doa-doa pendek untuk peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin.⁶⁸ Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Mega Sulastri selaku guru yang mengajar PAI dalam wawancara peneliti yaitu:

“Pembiasaan membaca doa-doa yang dilaksanakan di SD Negeri Anarewa ini, merupakan pembiasaan membaca doa untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang rutin dilakukan peserta didik selama

⁶⁷ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

⁶⁸ ‘Observasi Pembiasaan Berdo’a Sehari-Hari, 16 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

berada di sekolah. Kegiatan atau aktivitas tersebut diantaranya, berdoa sebelum memulai pelajaran di kelas, berdoa setelah selesai pelajaran di kelas ketika akan pulang ke rumah, dan doa-doa pendek lainnya yang dibaca ketika pembiasaan pagi di masing-masing kelas.”⁶⁹ **[AMS.RM1.04]**

Kepala Sekolah juga memaparkan bahwa program membaca doa sehari-hari secara klasikal yang dilaksanakan bukanlah kegiatan pokok yang masuk dalam materi pelajaran.

“Program ini bukanlah pelajaran, tapi berupa pembiasaan kepada anak-anak setiap akan melaksanakan kegiatan harian di sekolah. Jadi selain materi pembelajaran di sekolah, anak dibiasakan juga untuk membaca doa, yang bertujuan untuk membangun karakter religius kepada anak dan agar anak terbiasa dengan doa-doa harian yang dibaca bersama-sama sebagai pengenalan agama kepada anak.”⁷⁰ **[SS.RM1.04]**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri Anarewa, peneliti melihat bahwa membangun karakter religius peserta didik kelas V SD Negeri Anarewa, melalui pembiasaan membaca doa sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Pembiasaan membaca doa-doa harian yang dilaksanakan di setiap masing-masing kelas dengan guru kelas sebagai pemimpin. Dalam pelaksanaannya, guru kelas membaca doa dengan membaca kata-per kata yang kemudian diikuti peserta didik secara klasikal atau bersama-sama.⁷¹

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dilihat bahwa pembiasaan membaca doa sehari-hari yang dilaksanakan di SD Negeri Anarewa, merupakan pembiasaan yang bukan termasuk

⁶⁹ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

⁷⁰

⁷¹ ‘Observasi Pembiasaan Berdo’a Sehari-Hari, 16 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

kedalam kegiatan materi pembelajaran. Dan pembiasaan membaca doa-doa harian ini dilakukan secara rutin pada kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti membaca doa sebelum belajar ketika akan memulai materi pelajaran di kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, begitu juga dengan kegiatan yang lain. Pembiasaan membaca doa-doa harian ini ternyata menstimulasi perkembangan agama peserta didik, yaitu peserta didik yang awalnya tidak tahu doa apa yang harus dibaca dalam kesehariannya, menjadi tahu dan mampu membaca doa-doa harian.

c. Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam proses penanaman karakter bagi anak terutama anak sekolah dasar yaitu lingkungan pendidikan sekolah dasar, karena pada tahap ini anak sangat cepat untuk menyerap informasi yang mereka belum tahu informasi itu baik atau tidak.

Pada saat observasi peneliti melihat bahwa dewan guru sudah menerapkan kegiatan-kegiatan yang bisa mendidik karakter religius anak dan peserta didik juga sudah melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa mendidik karakter religius mereka. Tentunya dalam penerapan kegiatan ini, budaya 5S ini secara spontan sudah dilaksanakan, seperti senyum kepada sesama teman atau guru, sopan dan santun. Kegiatan dan budaya yang diterapkan sudah mendidik para siswa menuju karakter yang lebih religius.⁷²

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah mengenai karakter religius. Berikut hasil wawancara mengenai karakter religius yang disampaikan oleh Ibu Siti Sarifah selaku kepala sekolah bahwasannya:

“Karakter religius siswa disini bisa dikatakan sudah baik, namun ada beberapa siswa yang masih bersikap

⁷² ‘Observasi Pembiasaan Budaya 5S, 14 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

atau memiliki karakter kurang baik, contohnya seperti siswa yang belum disiplin, kurang bertanggung jawab ketika mengerjakan tugas dan masih melanggar beberapa aturan.⁷³ [SS.RM1.05]

Ibu Ayu Mega Sulastri juga menambahkan:

“Untuk karakter siswa-siswi disini sebagian sudah cukup dikatakan baik namun masih ada sebagian siswa yang masih susah jika diberitahu. tapi kami sebagai orang tua keduanya berusaha untuk membimbingnya kearah yang lebih baik lagi. Di sekolah kita juga melakukan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan karakter religius siswa. Tetapi untuk membiasakan anak tersebut dalam kegiatan sehari-hari kita membiasakan anak untuk melakukan budaya 5S agar anak bisa mencontohkan perilaku yang baik dalam menanamkan karakter religius.”⁷⁴ [AMS.RM1.05]

Bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh pendidik selalu dilaksanakan setiap hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Bimbingan ini dilaksanakan terus menerus agar peserta didik tidak lupa untuk selalu melakukan kewajiban dan bisa membentuk pribadi menjadi lebih baik. Dalam melaksanakan proses bimbingan dan penanaman, peserta didik juga selalu memperhatikan dengan saksama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menerima binaan dalam hal pendidikan karakter religius.

Secara umum semua warga sekolah sudah memahami dan menerapkan budaya 5S. Budaya 5S memiliki tujuan yang sangat penting, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mega Sulastri selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya budaya 5S ini, bisa membimbing anak untuk selalu melakukan kebaikan dan

⁷³ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

⁷⁴ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

para guru juga bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik agar bisa berperilaku sebaik mungkin baik dengan sesama teman maupun dengan pendidik sehingga perilaku baik ini nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.”⁷⁵ [AMS.RM1.06]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Siti Sarifah selaku kepala sekolah mengenai budaya 5S:

“Budaya 5S itu sendiri bertujuan untuk mengakrabkan antar guru dengan murid atau guru dengan guru lainnya dan murid dengan murid lainnya. Jadi, dengan 5S ini mudah untuk berinteraksi baik itu didalam kelas maupun diluar kelas.”⁷⁶ [SS.RM1.06]

Dari hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah dan guru PAI kelas V dapat disimpulkan bahwa budaya 5S itu bertujuan untuk menjadikan peserta didik itu lebih baik dan bisa mengakrabkan antara guru dengan muridnya.

Berdasarkan observasi terlihat jelas bahwa penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilaksanakan semua warga sekolah baik itu dewan guru maupun siswa, contohnya pada saat sholat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum memasuki kelas, dan kegiatan lainnya.⁷⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mega Sulastri selaku guru PAI kelas V bahwa:

“Budaya 5S ini sebenarnya sudah dilaksanakan oleh semua guru dan siswa setiap harinya. Namun hal itu kurang disadari karena dilakukan secara spontan tanpa direncanakan, seperti halnya senyum yang pelaksanaannya setiap saat apabila bertemu dengan teman sebaya ataupun dengan guru. Tetapi secara umum

⁷⁵ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

⁷⁶ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

⁷⁷ ‘Observasi Pembiasaan Budaya 5S, 14 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

budaya 5S ini sudah dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah serta para siswa”⁷⁸ **[AMS.RM1.07]**

Ibu Siti Sarifah selaku kepala sekolah juga mengungkapkan penerapan budaya 5S yang ada di sekolah bahwa:

“Budaya 5S ini dilaksanakan oleh semuanya terutama para dewan guru, termasuk kepala sekolah. Menurut saya 5S itu paling mudah untuk diterapkan apalagi seperti saya dan para guru yang mengajar selalu mudah tersenyum kepada siapa saja. Peserta didik dibiasakan untuk selalu berjabat tangan dengan guru ketika datang dan pulang sekolah merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam budaya 5S. Ketika berjabat tangan tak lupa juga dibiasakan untuk memberikan salam dan wajah tersenyum.”⁷⁹ **[SS.RM1.07]**

Dari pernyataan kepala sekolah ini terlihat bahwa peserta didik harus selalu berjabat tangan dengan mengucapkan salam dengan wajah tersenyum kepada guru maupun teman sekelas. Selain adanya pembiasaan untuk berjabat tangan tersebut, peserta didik diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas serta selalu menyapa dengan teman maupun guru sembari tersenyum. Pelaksanaan kegiatan berjabat tangan ini bertujuan untuk menertibkan para peserta didik.

Dilihat dari hasil wawancara tersebut, secara garis besar pelaksanaan budaya 5S di SD Negeri Anarewa ini sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah.

Dari observasi terlihat bahwa dengan adanya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) maka terdapat juga serangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut misalnya yaitu setiap

⁷⁸ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

⁷⁹ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

pagi dan pulang sekolah selalu berjabat tangan dengan guru sembari mengucapkan salam. Tak lupa pula dengan memberikan senyuman.⁸⁰

Dalam observasi masih banyak lagi kegiatan yang dimulai dengan salam. Seperti halnya di SD Negeri Anarewa ini, bahwa dalam menyampaikan hasil belajarnya yang bersifat individu ataupun kelompok, peserta didik selalu mengucapkan salam dulu sebelum dan sesudah membacakan hasil diskusinya di depan kelas.⁸¹

Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas V Tiara Husni bahwa:

“Selain masuk dan keluar kelas, mengucapkan salam juga dilaksanakan ketika sebelum dan sesudah menyampaikan hasil belajar terutama dalam kegiatan diskusi dengan kelompok, kita selalu mengucapkan salam secara bersama-sama.”⁸² **[TH.RM1.02]**

Hal tersebut juga disampaikan oleh Vansurahman ia menyatakan bahwa:

“Kami selalu diajarkan oleh guru agar selalu sopan terhadap orang yang lebih tua dan sesama kami, tidak boleh berkata kasar dan guru di sini selalu menjadi panutan bagi kami.”⁸³ **[V.RM1.02]**

Hal tersebut juga disampaikan oleh Muhammad Hafir ia menyatakan bahwa:

“Kami disini dibiasakan untuk melakukan sapa kepada orang lain sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru kami dan kami tidak boleh bersifat angkuh ataupun sombong karena itu termasuk sifat yang tidak terpuji.”⁸⁴ **[MH.RM1.02]**

⁸⁰ ‘Observasi Pembiasaan Budaya 5S, 14 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

⁸¹ ‘Observasi Pembiasaan Budaya 5S, 14 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

⁸² ‘Wawancara Dengan Tiara Husni Selaku Siswa Kelas V, 14 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

⁸³ ‘Wawancara Dengan Vansurahman Selaku Siswa Kelas V, 15 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

⁸⁴ ‘Wawancara Dengan Muhammad Hafir Selaku Siswa Kelas V, 16 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

Dengan adanya budaya 5S ini, diharapkan peserta didik untuk selalu tersenyum kepada siapapun dan dimanapun berada, dengan begitu siswa bisa menunjukkan kepribadian yang baik walaupun hanya dengan tersenyum.

Dari hasil observasi, dengan adanya berbagai kegiatan sebagaimana yang telah disebutkan diatas, hal tersebut sangat mempermudah dalam menerapkan budaya 5S di SD Negeri Anarewa ini. Dari serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, tentunya sudah membawakan hasil tentang karakter siswa terutama dalam hal karakter religius, seperti halnya mengantri dengan sabar ketika berwudhu sebelum melaksanakan sholat.⁸⁵

Penanaman nilai karakter berbasis religius melalui budaya 5S ini sudah pasti menggunakan metode yang bermacam-macam, karena metode ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mega Sulastri selaku guru PAI kelas V bahwa:

“Metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa dengan budaya 5S itu kita menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan pada kegiatan salam dan doa, dan metode nasehat, serta metode keteladanan. Karena anak dalam lingkungan sekolah dasar akan sering meniru apa yang ia lihat, maka mau tidak mau guru harus berperilaku yang baik sebagai contoh peserta didik. Dengan adanya beberapa metode tersebut diharapkan bisa menciptakan tujuan pendidikan karakter religius secara maksimal.”⁸⁶ **[AMS.RM1.08]**

⁸⁵ ‘Observasi Pembiasaan Budaya 5S, 14 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

⁸⁶ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

Ibu Siti Sarifah selaku Kepala Sekolah juga menyampaikan metode yang digunakan untuk menanamkan karakter religius melalui budaya 5S:

“Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius melalui budaya 5S yaitu metode pembiasaan, hukuman, dan nasehat. Pembiasaan ini dilakukan ketika peserta didik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan misalnya pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru ataupun teman sebaya, berdo’a ketika akan memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, serta pembiasaan untuk saling tegur sapa. Untuk nasehat kita selalu memberikan setiap saat ketika ada waktu kosong atau di sela-sela pembelajaran. Metode hukuman ini jarang sekali saya terapkan tapi jika ada peserta didik yang melanggar aturan dengan tingkatan yang tinggi maka metode hukuman ini diterapkan.”⁸⁷ [SS.RM1.08]

Penanaman nilai karakter berbasis religius melalui budaya 5S ini dengan menggunakan bermacam-macam metode. Metode yang dimaksud yaitu cara atau jalan yang digunakan guru untuk menanamkan karakter berbasis religius melalui budaya 5S ini. Bermacam-macam metode ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter baik terutama dalam hal religius. Diharapkan karakter religius ini bisa terealisasi dengan baik. Baik didalam sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat.

2. Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa

a. Kriteria Guru PAI di SD Negeri Anarewa

Pendidikan karakter adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidik untuk membentuk karakter peserta didik, proses

⁸⁷ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif.

Peningkatan pada pendidikan karakter tentu akan dipengaruhi dari kriteria yang baik dari tiap pengajar. Adapun di SD Negeri Anarewa memiliki standar dalam membangun karakter religius untuk siswanya, di antaranya yaitu pembiasaan pagi yang dilakukan bersama seperti melafalkan surah Al-fatihah, doa belajar dan surah-surah pendek sebelum masuk kelas, salat zuhur berjamaah di sekolah serta wajib berdoa sebelum pulang sekolah. Sementara untuk standar dalam membangun karakter religius dari guru PAI di kelas V, yaitu siswa wajib mengucapkan salam ketika bertemu guru, wajib mengucapkan salam ketika masuk kelas, wajib berkata tolong, terima kasih, dan maaf, tidak mengejek teman lain, serta menerapkan karakter yang baik lainnya.

Kriteria guru PAI di SD Negeri Anarewa sendiri adalah harus memiliki akhlak yang baik serta bisa membaca Al-Qur'an karena disini semuanya beragama Islam maka pengajar harus bisa membaca Al-Qur'an karena ketika seorang muslim tidak bisa membaca Al-Qur'an seperti supir yang tidak bisa nyetir, kita mengaku supir tetapi ketika dikasih mobil ternyata tidak bisa. Sama dengan seorang muslim yang mengaku dirinya beragama Islam percaya dengan kitab suci Al-Qur'an tetapi ketika diberikan Al-Qur'an tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Kemudian penanaman karakter di SD Negeri Anarewa adalah dengan penanaman karakter religius karena untuk mengajarkan pada setiap anak dibutuhkan contoh secara langsung dari praktek harian yang dijalankan karena siswa merekam setiap apa yang pengajar lakukan. Jadi, untuk membangun karakter religius setiap pengajar harus memiliki sifat ini terlebih dahulu. Sebagaimana yang peneliti dapat SD Negeri Anarewa bahwa di tiap pengajar sudah memiliki karakter

religius dengan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dan berkehidupan tidak menyelsihi dari aturan-aturan syariat yang sudah ditentukan.

Di zaman seperti sekarang ini sudah sangat memprihatinkan akhlak dan moralitas yang semakin berkurang maka dari itu di SD Negeri Anarewa ini diterapkan keteladanan dari para guru dan selalu merangkul mereka agar semakin tumbuh dalam kebaikan dengan penguatan nilai karakter religius dan pendekatan yang aktif dari para guru terutama guru PAI agar siswa semakin baik akhlaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Sarifah Lukman, S.Pd selaku Kepala Sekolah:

“Pada dasarnya sama dengan guru yang lain, yang pasti bisa membaca, memiliki pondasi agama yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab dan berakhlak yang baik.”⁸⁸ **[SS.RM2.01]**

Penguatan karakter religius sangat besar pengaruhnya dari apa yang ditampilkan oleh guru PAI berupa keteladanan yang memiliki kriteria selalu berpegang teguh dengan nilai-nilai agama dengan selalu memperhatikan intensitas terhadap Al-Qur'an. Bisa membaca Al-Qur'an dan pondasi keagamaannya. Dan memang terlihat pada saat peneliti melakukan observasi dari sikap yang ditampilkan bahwa siswa menanamkan karakter religius dengan baik karena selalu berpegang dengan nilai-nilai agama yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun masih ada beberapa siswa yang menunjukan sikap kurang baik.

Dijelaskan oleh Ibu Ayu Mega Sulastri, S.Pd selaku guru PAI bahwa:

“Merujuk pada tes rekrutmennya itu ada tes membaca Al-Qur'an. Menurut saya dari situ menunjukkan yang diterima mengajar di sini harus memiliki pondasi keagamaan yang kuat baik guru agama

⁸⁸ 'Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA'.

maupun umum. Tapi untuk kriteria yang menentukan sekolah. Untuk guru PAI nya tidak harus dari sarjana PAI, yang penting ya pondasi keagamaannya itu.⁸⁹
[AMS.RM2.01]

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan tentang kriteria guru PAI di SD Negeri Anarewa adalah sama dengan guru yang lain, namun yang terpenting adalah memiliki pondasi keagamaan yang kuat sebagai guru PAI, membaca Al-Qur'an dengan baik, memiliki akhlak dan moral yang bagus, tanggung jawab dan dapat mengarahkan siswa kepada kebaikan dengan pendekatan yang dilakukan.

b. Peran Guru PAI di SD Negeri Anarewa

Peran guru dalam pendidikan sangat penting, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga berperan sebagai sumber belajar, fasilitator pengelola, motivator, serta evaluator.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ayu Mega Sulastri ketika ditanya tentang bagaimana peran guru PAI dalam membangun karakter religius siswa:

“Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan memberikan arahan, nasihat, bimbingan, dan ilmu-ilmu tentang akhlak yang baik kemudian dengan menjadi contoh atau suri tauladan yang baik untuk siswa-siswa di sekolah”⁹⁰
[AMS.RM2.02]

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Mega Sulastri selaku guru PAI ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa di SD Negeri Anarewa, diantaranya adalah:

⁸⁹ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

⁹⁰ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

1) Edukator

Sudah menjadi tugas utama bagi guru untuk mendidik serta mengajar peserta didiknya. Dan untuk menunjukkan profesionalitasnya, guru harus bisa memakai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi para siswanya agar mudah dipahami dan tidak membosankan. Setiap guru memiliki strategi masing-masing dalam mengajar, termasuk metode yang mereka gunakan. Menurut ibu Ayu Mega Sulastri, S.Pd. selaku guru PAI yang mengajar di kelas V:

“Pasti ada. Ketika ada anak yang melakukan pelanggaran kita tegur kita edukasi supaya mereka tau yang dilakukan tidak boleh diteruskan. Ketika anak kita kasih edukasi dengan penyampaian yang baik mereka lebih bisa mengikuti apa yang kita arahkan, kita juga kan sebagai guru mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan.”⁹¹ **[AMS.RM2.03]**

Lebih lanjut lagi, ibu Ayu Mega Sulastri, S.Pd. selaku guru PAI menguatkan terkait metode pembelajaran yang digunakan:

“Metodenya banyak yang dipakai, seperti praktek, simulasi, untuk materi wudhu, sholat. Ada juga ceramah, latihan. Tapi kalau agama yang berkaitan dengan tata cara ibadah lebih sering praktek”⁹² **[AMS.RM2.04]**

Guru PAI telah mempraktekkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga murid tidak bosan. Ceramah menjadi metode yang sering digunakan karena menurutnya membantu dalam pembentukan sikap anak dan bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik.

⁹¹ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

⁹² ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat metode pembelajaran yang dipakai dalam mata pelajaran PAI yaitu metode simulasi, latihan, dan juga ceramah. Namun dalam hal tata cara ibadah guru PAI lebih sering menggunakan metode praktek. Selain itu peneliti juga melihat guru mengajar dan memberikan edukasi dengan menerapkan metode diskusi dan kerja kelompok dalam mata pelajaran PAI.⁹³ Pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Vansurahman siswa kelas V, ketika peneliti menanyakan apakah guru pernah menyuruh diskusi atau kerja kelompok di dalam kelas:

“Iya, kelompokan berdua atau sebangku atau satu barisan terus mengumpul jadi satu, kemudian dikasih tugas dan ditunjuk untuk membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, lalu guru mengawasi dan memberikan edukasi terhadap kelompok siswa yang masih kesulitan”⁹⁴ **[V.RM2.01]**

Dengan penggunaan metode pembelajaran yang bermacam-macam dan tidak monoton dapat membuat murid-murid senang. Maka dari itu guru harus bisa menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat supaya pembelajaran dapat menyenangkan. Dan nampaknya di SD Negeri Anarewa ini guru PAI telah mampu melakukan itu. Terbukti ketika peneliti mewawancarai Tiara Husni siswa kelas V mengenai pembelajaran PAI enak diikuti atau tidak menyebutkan:

”Iya, gurunya menyenangkan kalau mengajar dan baik tidak suka marah, kita sering tidur tapi tidak dimarahi cuma dibangunin kemudian diarahkan suruh baca buku sebentar akhirnya jadi tidak tidur.”⁹⁵ **[TH.RM2.01]**

⁹³ ‘Observasi Peran Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

⁹⁴ ‘Wawancara Dengan Vansurahman Selaku Siswa Kelas V, 15 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

⁹⁵ ‘Wawancara Dengan Tiara Husni Selaku Siswa Kelas V, 14 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

Muhammad Hafir juga menambahkan:

“Gurunya ramah dan perhatian. Kalau kami melakukan kesalahan gurunya tidak marah tapi akan diberi arahan”⁹⁶ [MH.RM2.01]

Dari pendapat siswa tersebut memperjelas perasaan senang murid-murid ketika belajar mata pelajaran PAI. Dan memang peneliti merasakan sendiri kegembiraan murid-murid saat mata pelajaran PAI yang ketika itu gurunya mengajar dengan ceramah plus diiringi gaya humornya yang membuat murid-murid senang. Selain metode pembelajaran yang bermacam-macam, guru di SD Negeri Anarewa juga menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada sebagai media pembelajaran untuk memudahkannya dalam menyampaikan materi.

Dalam pengamatan peneliti melihat sekolah memiliki lapangan yang luas yang digunakan untuk berwudhu dan perpustakaan yang lumayan luas untuk digunakan ketika sholat dzuhur berjamaah dua hal serbaguna. Selain itu juga ada proyektor dan laptop yang digunakan saat pembelajaran dalam kelas. Dari fasilitas-fasilitas tersebut, beberapa dapat dimanfaatkan oleh guru PAI sebagai media pembelajaran.⁹⁷ Seperti diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“Sebagian sudah, ada proyektor untuk jadi media pembelajaran di kelas agar siswa tidak bosan, ada lapangan yang dapat digunakan ketika akan berwudhu, kemudian shalatnya nanti kita gunakan ruangan perpustakaan karena di sekolah belum memiliki mushola, jadi itu cukup memudahkan dengan tempat yang sudah ada.”⁹⁸ [AMS.RM2.05]

⁹⁶ ‘Wawancara Dengan Muhammad Hafir Selaku Siswa Kelas V, 16 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA’.

⁹⁷ ‘Observasi Media Pembelajaran PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA’.

⁹⁸ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut guru tersebut sekolah telah memiliki fasilitas dan media-media pembelajaran yang memadai seperti proyektor dan lain-lain. Materi wudhu pun juga demikian, siswa langsung diajak praktek menuju lapangan. Peneliti juga menjumpai penggunaan laptop yang dimiliki oleh guru ketika pembelajaran PAI. Ketika itu laptop dipakai untuk menayangkan video serta gambar-gambar untuk menarik perhatian siswa. Dan hasilnya positif untuk memusatkan perhatian murid-murid pada layar, sehingga memudahkan guru dalam mengajar. Metode yang digunakan tetap dengan apa yang sudah dilakukan sebelumnya tetapi dengan perkembangan teknologi memudahkan siswa untuk menerima materi yang disampaikan.

Dengan demikian, guru PAI di SD Negeri Anarewa sudah menggunakan media-media pembelajaran yang sesuai dan memadai untuk membantu memudahkannya dalam menyampaikan materi serta memahami peserta didik. Selain metode dan media pembelajaran, ada juga materi PAI yang harus dikuasai oleh guru PAI mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan yaitu kurikulum merdeka dan guru menjadi edukator sesuai dengan pola yang sudah ditetapkan dengan pencapaian yang harus dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Kurikulum PAI kami menggunakan kurikulum merdeka, jadi guru PAI mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan sebagai acuan guru mengarahkan siswa agar mencapai target yang sudah kita tetapkan”⁹⁹
[SS.RM2.02]

⁹⁹ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

2) Pemimpin

Guru sudah sepatutnya menjadi pemimpin di dalam kelas yang diajarnya. Untuk itu guru harus bisa memberlakukan aturan yang tegas pada peserta didiknya agar selalu berkarakter yang baik. Jika ada peserta didik yang melanggar maka seorang guru harus mengambil tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan karakter yang baik pada diri peserta didik. Sebagai Leader yang menginginkan karakter tertanam pada anak-anak yang ia pimpin maka guru selalu menegur dan mengingatkan murid yang tidak tertib dalam berpakaian, tidak tertib dalam sholat, dan tidak tertib dalam proses belajar. Selain teguran, guru kadang-kadang memberi sanksi terhadap murid yang tidak mentaati tata tertib. Berikut ungkapan dari guru PAI:

“Awalnya diberikan peringatan lisan, kemudian teguran 2-3 kali. Namun jika masih melanggar maka akan diberi sanksi seperti, membaca istighfar, menuliskan istighfar. Ada yang disuruh menulis kesepakatan agar siswa tidak mengulangi perbuatan mereka dan mereka bisa mengambil pelajaran dari kesalahan yang telah mereka perbuat, agar setiap siswa bisa taat dengan peraturan yang sudah ada.”¹⁰⁰
[AMS.RM2.06]

Dari hasil wawancara itu guru sebagai pemimpin juga terkadang harus memberikan sanksi pada murid yang tidak disiplin demi tegaknya aturan yang telah disepakati, dan yang pasti sanksinya mendidik dan tidak fisik. Guru PAI sebagai leader mengajar dengan cara mengajak dan memotivasi siswa untuk mengoptimalkan pembelajaran agar mencapai target sekolah yang sudah ditetapkan.

¹⁰⁰ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

3) Penasihat atau Motivator

Di era digital ini banyak orang-orang berpengaruh yang mulai memotivasi pengikutnya agar lebih baik lagi. Salah satu selebgram, Revina VT misalnya yang memotivasi para perempuan untuk mengisi otak dengan ilmu agar tidak mudah ditipu laki-laki yang berujung pada pelecehan seksual. Ia juga memotivasi perempuan korban pelecehan seksual agar tetap semangat menjalani hidupnya serta menyembuhkan diri dari trauma masa lalu.

Motivasi merupakan dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Guru PAI merupakan motivator yang mendorong siswa agar lebih giat dalam belajar serta sebagai promotor, atau mesin penggerak yang memberikan kekuatan bagi individu untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang termotivasi akan menentukan upaya apa yang harus ditempuh agar tujuan semakin cepat tercapai. Memang hal menasehati dan memberikan motivasi sudah menjadi tugas guru. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah:

“Menjadi guru itu tidak boleh bosan untuk menasehati muridnya, dengan banyaknya nasihat yang masuk kepada mereka sedikit demi sedikit akan menggerakkan mereka kepada aturan yang sesuai dan tidak berbuat diluar aturan. Siswa bukan karena kemauan mereka melakukan kesalahan tapi terkadang banyak sekali siswa yang tidak mendapatkan arahan akhirnya tidak tau mau melakukan apa maka seorang guru harus menjadi motivator pendorong kebaikan untuk siswanya”¹⁰¹ **[SS.RM2.03]**

Menurut kepala sekolah dalam upaya penanaman karakter ini sebagai guru tidak boleh bosan untuk menasehati murid-muridnya.

¹⁰¹ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA’.

Ketika dalam pembelajaran pun Guru PAI tak kenal bosan untuk menasehati agar para peserta didik tetap rajin shalat ketika di rumah. Pemberian nasihat itu terlihat oleh peneliti ketika melakukan pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran. Guru selalu menyempatkan untuk menanyakan apakah para peserta didik selalu shalat lima waktu ataukah masih bolong-bolong serta memberi motivasi agar tidak meninggalkan shalat lima waktu.

Pembelajaran menjadi sarana yang tepat untuk selalu mendengungkan kedisiplinan maupun tanggung jawab sebagai Muslim yang baik. Seperti dicontohkan oleh guru PAI ketika mendapati peserta didiknya yang tidak shalat. Guru PAI mengatakan bahwa:

“Kita beri nasehat serta motivasi pada anak-anak yang tidak shalat atau shalatnya masih bolong-bolong. Bahwa shalat adalah tiang agama yang wajib dilaksanakan. Karena shalat adalah kewajiban maka mau tidak mau harus dilaksanakan ketika tidak dilaksanakan maka akan ada konsekuensi yang didapatkan dan apabila dilaksanakan maka akan mendapat pahala.”¹⁰² [AMS.RM2.07]

Pendapat guru PAI menjelaskan ketika ia menasehati peserta didik tentang shalat. Di luar kelas pun sama, guru tetap menjadi pemeran sebagai motivator yang cekatan dalam menasehati peserta didiknya. Seperti dikatakan oleh kepala sekolah bahwa

“Jika budaya sekolah dilanggar, maka ada konsekuensi yang ditanggung. Dan karena ini jenjang dasar, maka bukan hanya sekedar hukuman, tapi perlu pendekatan. Pendekatan moral, diberi peringatan. Seperti tadi pagi, saat anak-anak bermain bola, saya hampiri, saya minta bolanya, saya kumpulkan mereka, lalu saya beri nasehat supaya mengerti kapan waktu bermain dan kapan waktu untuk belajar. Untuk sanksi,

¹⁰² ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

kita upayakan untuk memberi sanksi yang mendidik.”¹⁰³
[SS.RM2.04]

Dari pengamatan dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memberi nasihat tidak hanya dalam kelas namun juga ketika di luar kelas. Pemberian nasihat juga dibarengi dengan peringatan dan sanksi mendidik agar memberi efek jera pada anak-anak.

4) Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, seorang guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pendidik, pemimpin dan penasihat/motivator. Akan tetapi hal yang tidak kalah penting dari ketiga aspek di atas adalah peran guru sebagai evaluator. Karena jika kita perhatikan, setiap periode pendidikan membutuhkan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik pihak terdidik maupun pendidik.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah memenuhi target pencapaian yang telah dibuat. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Jadi, Selain mengajar guru juga memiliki tugas menilai. Menilai disini bukan hanya memberi nilai tugas dan ulangan atau ujian. Lebih dari itu, sebagai evaluator guru juga

¹⁰³ 'Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA'.

menilai tingkah laku peserta didiknya. Sebagaimana yang disebutkan oleh guru PAI bahwa:

“Kadang ada anak yang maunya main sendiri dan tidak menyelesaikan tugas, itu contoh anak yang tidak bertanggung jawab, makanya kita arahkan dengan baik agar dapat menyentuh psikologis mereka untuk bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan pada mereka. Tapi untuk anak yang lebih dahulu mengumpulkan kita akan beri reward, dan untuk anak yang tidak mengumpulkan kita beri sanksi yang mendidik pada anak itu.”¹⁰⁴ [AMS.RM2.08]

Dari wawancara itu menunjukkan cara Guru PAI menilai sikap peserta didiknya dengan pendekatan dan pemberian tugas. Untuk pemberian nilai tugas dan ulangan, peneliti pernah melihat sendiri ketika observasi disana. Penilaian dilakukan dengan apa adanya, sesuai kemampuan peserta didik dalam menjawab soal, tidak dikurangi atau ditambahi.

Dan sebagai evaluator, guru juga harus bisa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti pernah melihat, ketika suatu metode pembelajaran yang dipakai tidak sesuai dan malah menjadikan para peserta didik tidak kondusif, maka seketika itu juga guru PAI merubah metode pembelajarannya.

Dari hasil penelitian telah membuktikan adanya peran guru PAI sebagai evaluator yang bertugas memberi nilai akademis dan juga menilai tingkah laku peserta didik serta tidak lupa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan

5) Tauladan

Banyak keteladanan yang diberikan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter religius di SD Negeri Anarewa. Seperti

¹⁰⁴ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

yang diungkapkan oleh guru PAI didapatkan bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru:

“Dengan mengamalkan senyum salam sapa, memberi contoh sholat diawal waktu, disiplin kehadiran, tidak terlambat, rapi dalam berpakaian, dalam makan, dan juga tegur sapa pada sesama. Guru harus terlebih dulu berkarakter sebagai contoh bagi muridnya. Guru itu digugu dan ditiru. Kalau mengharapkan siswa tidak terlambat ya guru harus mencontohkan hadir tepat waktu. Dalam shalat pun juga guru harus memberi contoh sholat tepat waktu”¹⁰⁵ [AMS.RM2.09]

Menurutnya, sebagai guru ia harus memberi contoh dalam mengamalkan senyum salam sapa, memberi contoh sholat di awal waktu, disiplin kehadiran, berpakaian rapi, juga mencontohkan adab makan yang baik.

Dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tentang keteladanan guru dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Anarewa khususnya guru PAI telah melakukan bentuk keteladanan dalam hal disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin dalam aturan kerapian, tanggung jawab akan kebersihan lingkungan, serta tanggung jawab dalam pengawalan murid-murid ketika mengarahkan ketika akan berwudhu dan sholat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Negeri Anarewa

Ternyata dalam proses mengembangkan karakter religius pada siswa terdapat faktor pendukung dan juga dilengkapi penghambat. Dari wawancara oleh peneliti terhadap guru di SD Negeri Anarewa bahwa ada beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat proses mendidik

¹⁰⁵ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

karakter religius pada siswa baik faktor dari dalam maupun luar. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat.

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Mega Sulastri, selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa yaitu adanya contoh yang baik dari guru-guru sehingga siswa pun mengikuti apa yang ia lihat dari perbuatan maupun perkataan si guru, kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, motivasi dan dukungan dari orang tua, serta dukungan positif dari sekolah.”¹⁰⁶ [AMS.RM3.01]

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwasanya cara guru pendidikan agama Islam mengenai mengapa harus ada keteladanan dalam membentuk karakter siswa adalah dalam taat beribadah yang mana harus diterapkan dan guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap karena guru adalah panutan bagi siswanya. Dari karakter di atas yang paling mendukung guru untuk mengembangkannya ialah karakter keimanan dan akhlak karena kedua karakter tersebut selalu kita biasakan untuk anak-anak terapkan dalam kegiatan sehari-harinya di dalam karakter keimanan itu jujur, amanah, tekun dan disiplin. Selalu kita bimbing supaya melekat dalam diri mereka, kemudian dalam karakter akhlak itu sudah tentu setiap guru selalu memperhatikan akhlak siswanya jika akhlak nya buruk tentu akan diarahkan supaya menjadi lebih baik.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Mega Sulastri, selaku guru PAI:

¹⁰⁶ ‘Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA’.

“faktor penghambat dalam membangun karakter religius siswa ialah kurang adanya kesadaran dalam diri siswa, lingkungan masyarakat (pergaulan). Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan keagamaan anak. Pergaulan dari siswa luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat. Maka dari itu apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk bagi anak. Serta pengaruh dari media sosial dan tayangan televisi.”¹⁰⁷ [AMS.RM3.02]

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwasanya cara guru pendidikan agama islam mengenai mengapa harus ada keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa adalah dalam taat beribadah yang mana harus diterapkan dan guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap karena guru adalah panutan bagi siswanya.

Dari karakter di atas yang paling menghambat guru dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah ibadah, karena siswa tidak seterusnya bersama kita saat sedang di sekolah sudah pasti kita bimbing agar tekun dalam beribadah, rajin bersedekah dan lainnya, kita tidak tau ketika mereka pulang kerumah masing-masing itu ibadahnya bagaimana, di sekolah kita sudah biasakan untuk berdo'a di setiap paginya namun saat di rumah apakah mereka berdo'a atau tidak dan mungkin juga kurangnya kesadaran dari siswa dan orang tua nya maka dari itu kesadaran lah yang sangat mempengaruhinya.

¹⁰⁷ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

C. Temuan Peneliti

Untuk memperjelas terkait hasil penelitian, berikut peneliti cantumkan tabel terkait temuan penelitian yaitu:

Tabel 4.2 Temuan Peneliti

No	Aspek	Temuan
1.	Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende, Kab. Ende	a. Shalat Dzuhur Berjamaah b. Membaca Do'a Sehari-hari c. Berbudaya 5S
2.	Peran Guru PAI Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende, Kab. Ende	a. Edukator b. Pemimpin c. Penasehat/Motivator d. Evaluator e. Teladan
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende, Kab. Ende	a) Faktor Pendukung: a) Keteladanan berperilaku yang baik. b) Motivasi dan dukungan orang tua. c) Dukungan positif dari lingkungan sekitar. b) Faktor Penghambat: a) Kurang kesadaran dari diri siswa. b) Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. c) Latar belakang kurang mendukung. d) Pengaruh media sosial.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa

Pembahasan ini terkait dengan temuan peneliti untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende. Dalam pembahasan ini disajikan sesuai dengan temuan peneliti kemudian didiskusikan dengan teori dari Agus Wibowo.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius adalah sikap atau tingkah laku manusia yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, hidup rukun dan damai antar umat beragama, serta berperilaku yang sopan dan santun.¹⁰⁸ Dari hasil temuan peneliti pendapat tersebut relevan dengan program pembentukan karakter religius di SD Negeri Anarewa.

1. Ketaatan dalam menjalankan ajaran Agama

Di SD Negeri Anarewa, ketaatan diajarkan melalui pembiasaan seperti shalat dzuhur berjamaah dan membaca doa harian.¹⁰⁹ Kegiatan ini melatih siswa untuk menjalankan kewajiban agama dengan konsisten, sejalan dengan definisi ketaatan yang disebutkan oleh Agus Wibowo. Selain itu, pembiasaan ini juga membentuk kebiasaan baik yang berdampak positif terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Kegiatan shalat berjamaah, misalnya, membantu siswa memahami pentingnya menjalankan ibadah secara rutin dan mendisiplinkan waktu mereka dalam keseharian. Melalui praktik ini, siswa diajarkan untuk taat dalam menjalankan ibadah, yang secara tidak langsung membentuk kesadaran religius mereka.

2. Kehidupan rukun dan damai

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang diterapkan di sekolah SD Negeri Anarewa mencerminkan upaya menciptakan hubungan

¹⁰⁸ Agus Wibowo, 'Pendidikan Karakter (Character Building)', *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2024, 150.

¹⁰⁹ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

harmonis antar individu. Hal ini mendorong siswa untuk menghormati satu sama lain, baik sesama siswa, guru, maupun masyarakat.¹¹⁰ Dengan mengamalkan budaya 5S, siswa belajar pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi. Selain itu, budaya ini mengajarkan siswa untuk membangun komunikasi yang baik dan hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan mereka. Hubungan rukun ini juga diperkuat melalui berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan kerja sama antar siswa.

3. Perilaku sopan dan santun

Program seperti berjabat tangan sambil mengucapkan salam, serta penekanan pada etika berbicara yang santun dengan guru dan teman sebaya di SD Negeri Anarewa, mendukung pembentukan perilaku sopan yang dimaksud Agus Wibowo.¹¹¹ Selain itu, perilaku sopan dan santun ini juga menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia. Kebiasaan ini secara tidak langsung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, budaya saling menghormati dan sopan santun menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa di sekolah.

Program pembentukan karakter religius di SD Negeri Anarewa meliputi:

1. Shalat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh seluruh siswa, guru, dan karyawan. Meskipun pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, kesadaran siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa untuk menanamkan kebiasaan ini sebagai tanggung jawab moral. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antar siswa dan guru melalui praktik keagamaan yang dilakukan bersama. Dengan keterlibatan aktif

¹¹⁰ 'Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA'.

¹¹¹ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

guru sebagai imam, siswa mendapatkan contoh langsung dari pelaksanaan ibadah yang benar. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini diharapkan membentuk generasi yang taat beribadah secara mandiri.¹¹²

2. Pembiasaan Membaca Doa Harian

Pembiasaan ini diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini membantu menanamkan nilai-nilai agama pada siswa sejak dini. Dengan menghafal dan mempraktekkan doa-doa harian, siswa dibiasakan untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Pembiasaan ini juga menciptakan suasana religius yang menyeluruh di sekolah, di mana doa menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian. Selain itu, kebiasaan membaca doa ini membantu siswa untuk memulai dan mengakhiri aktivitas mereka dengan kesadaran spiritual yang tinggi.¹¹³

3. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Melalui budaya ini, siswa dilatih untuk berperilaku santun dan menghormati orang lain. Metode pembiasaan, nasehat, keteladanan, dan hukuman ringan digunakan untuk memastikan keberhasilan program ini. Budaya 5S juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Kebiasaan ini juga mendorong siswa untuk membawa nilai-nilai sopan santun ke luar lingkungan sekolah, seperti di rumah dan masyarakat. Budaya ini juga menjadi sarana efektif untuk membangun hubungan yang harmonis antara siswa dan guru.¹¹⁴

Program tersebut menunjukkan implementasi nyata dari pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan. Hal ini memperkuat bahwa karakter

¹¹² 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

¹¹³ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

¹¹⁴ 'Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA'.

religius tidak hanya tentang aspek keagamaan formal tetapi juga nilai-nilai sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyeluruh, SD Negeri Anarewa mampu menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi bekal berharga dalam kehidupan mereka di masa depan.

B. Peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik

Pembahasan ini terkait dengan temuan peneliti untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende. Dalam pembahasan ini disajikan sesuai dengan temuan peneliti kemudian didiskusikan dengan teori dari Enco Mulyasa.

Menurut Enco Mulyasa peran guru PAI diantaranya adalah sebagai pendidik, pemimpin, penasihat atau motivator, evaluator dan tauladan.¹¹⁵ Dari hasil temuan peneliti pendapat tersebut relevan dengan peran guru PAI di SD Negeri Anarewa.

1. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru PAI memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa guru PAI di SD Negeri Anarewa menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti ceramah, simulasi, dan praktik, khususnya untuk materi seperti wudhu dan shalat. Metode ini memudahkan siswa untuk memahami konsep sekaligus mempraktikkannya. Guru juga menggunakan pendekatan diskusi kelompok untuk melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini sesuai dengan peran guru sebagai pendidik dan guru juga harus mampu membuat pembelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Guru juga mendidik dengan memberikan arahan dan nasihat, terutama ketika siswa melakukan

¹¹⁵ 'Enco Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan", 2015.'

kesalahan, sehingga mereka dapat belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya.¹¹⁶

2. Guru sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin, guru PAI bertugas mengarahkan siswa untuk menjalankan aturan sekolah dan membentuk karakter yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak tertib dalam berpakaian, shalat, atau proses belajar. Guru juga menerapkan sanksi mendidik seperti membaca istighfar atau menulis kesepakatan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Guru sebagai pemimpin yang baik harus mampu menjadi panutan dan membimbing siswa dengan bijak. Hal ini terlihat dalam tindakan guru PAI di SD Negeri Anarewa yang tidak hanya mengatur, tetapi juga memberikan motivasi dan bimbingan moral kepada siswa.¹¹⁷

3. Guru sebagai Penasihat atau Motivator

Sebagai penasehat dan motivator, guru PAI di SD Negeri Anarewa memberikan nasihat kepada siswa tentang pentingnya menjalankan shalat lima waktu. Guru juga mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab melalui motivasi yang diberikan di dalam maupun di luar kelas. Dalam penelitian ditemukan bahwa guru selalu mengingatkan siswa untuk tidak meninggalkan shalat dan menjelaskan konsekuensi ketika tidak melaksanakannya. Pendekatan ini mencerminkan bahwa guru sebagai motivator harus mampu menjadi pendorong kebaikan bagi siswa. Dengan cara ini, guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga membangun kesadaran siswa untuk menjalankan kewajiban agama mereka.¹¹⁸

¹¹⁶ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

¹¹⁷ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

¹¹⁸ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

4. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi adalah salah satu aspek penting dalam peran guru. Guru PAI di SD Negeri Anarewa melakukan evaluasi tidak hanya terhadap hasil akademik siswa, tetapi juga terhadap perilaku mereka. Dalam penelitian, ditemukan bahwa guru memberikan apresiasi kepada siswa yang bertanggung jawab dan memberikan sanksi mendidik kepada mereka yang lalai. Selain itu, guru juga mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dan melakukan penyesuaian jika metode tersebut kurang efektif. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga untuk menilai perkembangan karakter siswa. Guru PAI di SD Negeri Anarewa telah memenuhi peran ini dengan baik, menunjukkan komitmen mereka untuk membimbing siswa dengan baik.¹¹⁹

5. Guru sebagai Teladan

Keteladanan adalah aspek penting dari peran guru PAI. Dalam penelitian ditemukan, guru PAI di SD Negeri Anarewa memberikan contoh nyata melalui sikap disiplin, seperti hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan melaksanakan salat di awal waktu. Guru juga menunjukkan sikap yang ramah dan santun dalam berinteraksi dengan siswa. Sebagai teladan guru harus menjadi panutan yang dapat ditiru oleh siswa. Guru PAI di SD Negeri Anarewa telah menunjukkan keteladanannya, sehingga siswa merasa terinspirasi untuk mengikuti perilaku positif guru mereka.¹²⁰

Korelasi antara pendapat Mulyasa dan implementasi peran guru PAI di SD Negeri Anarewa menunjukkan bahwa guru menjalankan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Mulai dari menjadi pendidik yang kreatif, pemimpin yang tegas, penasihat yang bijak, evaluator yang objektif, hingga teladan yang inspiratif, guru PAI telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual dan akademik siswa. Dengan pendekatan ini,

¹¹⁹ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

¹²⁰ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa menuju kesuksesan dalam aspek dunia dan akhirat.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter religius pada peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa

Guru PAI dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius siswa bisa berjalan mulus tanpa hambatan. Akan tetapi semua tidak bisa kita tentukan sesuai dengan harapan, faktor pendukung dan penghambat akan selalu ada guna mempertimbangkan setiap langkah yang akan diambil oleh guru PAI sebagai solusi dari setiap permasalahan yang dialami.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam membangun karakter religius peserta didik diantaranya:¹²¹

1) Keteladanan berperilaku yang baik dari guru-guru di sekolah

Keteladanan guru dalam mendidik peserta didik memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Guru yang menunjukkan kejujuran, empati, dan sikap-sikap positif lainnya dapat mempengaruhi peserta didik untuk bersikap yang baik. Guru yang memberikan keteladanan dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi peserta didik. Dengan menjadi teladan yang baik, guru memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.

2) Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua

Orang tua juga memberikan dorongan untuk hidup berdasarkan agama karena anak didik diasuh oleh orang tuanya masing-masing setelah pulang sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa keluarga merupakan struktur sosial yang paling mendasar dalam masyarakat

¹²¹ 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

manusia. Ayah, ibu dan anak membentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling akrab bagi anak. Akibatnya, kehidupan keluarga menjadi tahap sosialisasi dasar bagi perkembangan perilaku keagamaan anak.

3) Adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar sekolah

Adanya dukungan positif dari lingkungan juga sangat penting untuk memajukan sekolah. Dengan mendekatkan sekolah dengan lingkungan sekolah, dukungan positif juga akan bermanfaat bagi lingkungan belajar. Misalnya, berbagi hewan kurban saat Idul Fitri merupakan salah satu cara untuk membina hubungan positif antar sekolah.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam membangun karakter religius peserta didik diantaranya:¹²²

2) Kurang adanya kesadaran pada diri siswa

Dalam mengembangkan akhlak siswa masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran diri tentang betapa pentingnya nilai-nilai dan norma agama dalam kaidah fikih disebutkan bahwasannya yang bertanggung jawab terhadap diri adalah diri kita sendiri, terutama jika kita telah mencapai tahap mukallaf atau baligh maka tanggung jawabnya lebih besar karena wajib untuk mempelajari serta mengamalkan norma dan ajaran agama.

3) Lingkungan pergaulan masyarakat yang kurang mendukung

Lingkungan masyarakat merupakan faktor utama yang menghambat kemampuan siswa untuk membentuk karakternya. Tempat tinggal merupakan hal yang cukup berpengaruh serta dari teman pergaulan. Karakter siswa buruk, jika teman-temannya di masyarakat berpengaruh buruk. Namun, jika lingkungan masyarakat berpengaruh baik maka akan

¹²² 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'.

menumbuhkan karakter yang baik dan berakhlak mulia. Sifat-sifat karakter yang positif dan tangguh.

4) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

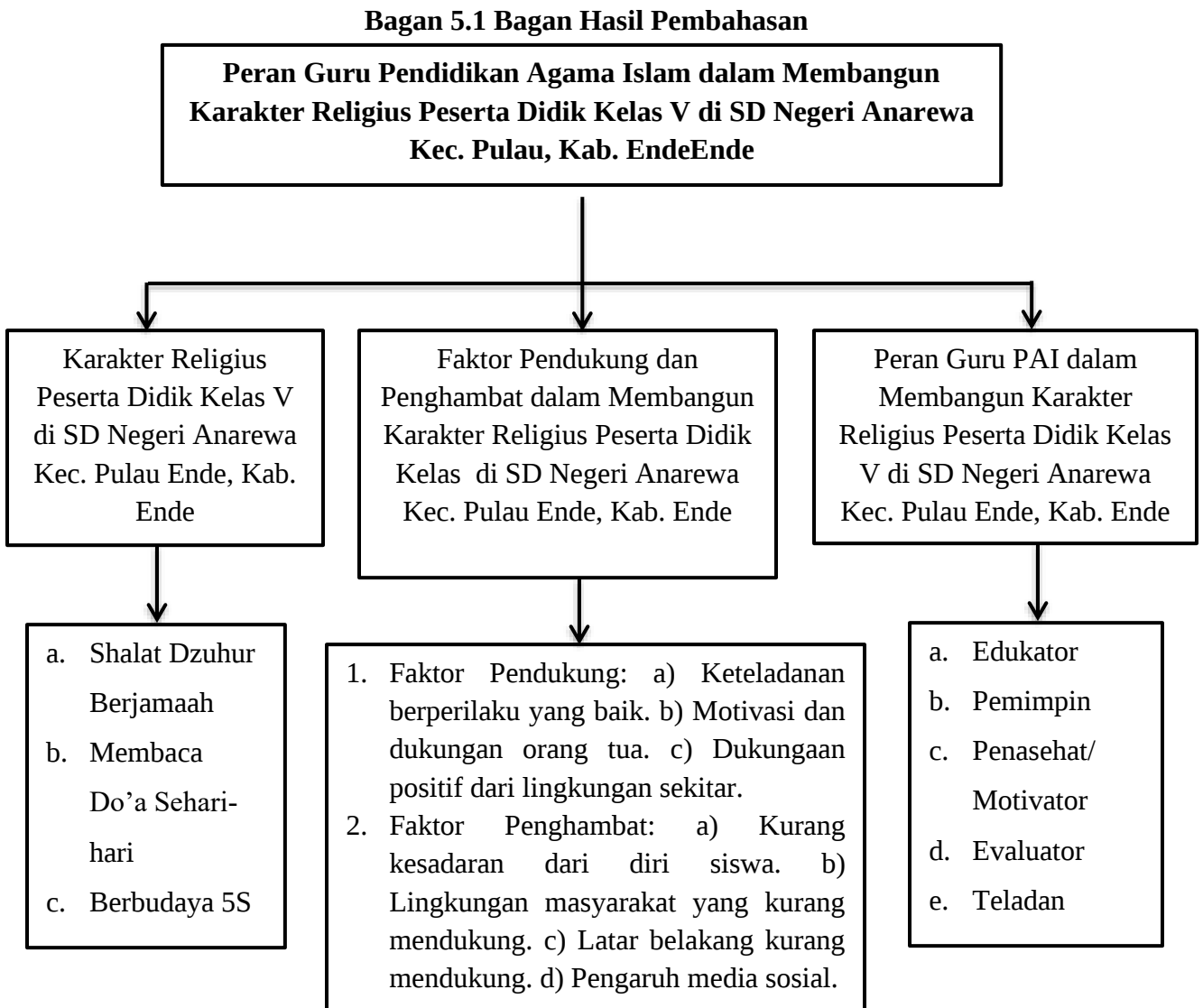
Karena latar belakang mereka yang beragama, tingkat agama dan keyakinan siswa juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cepat terhadap proses pendidikan moral yang akan diterima siswa. Dengan kata lain, jika anak berasal dari latar belakang keluarga religius, maka kepribadian atau karakter anak akan menjadi yang baik, tetapi lain halnya jika pembentukan dilakukan secara terburu-buru, maka anak akan memiliki kepribadian yang buruk.

5) Pengaruh dari media sosial di handphone dan tayangan televisi

Media sosial di handphone dan tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak akan meniru. Contohnya adanya sinetron yang mencerminkan tentang pergaulan remaja bebas. Oleh sebab itu, kita harus hati-hati memberikan arahan kepada anak kita supaya selalu memegang ajaran agama dan orang tua terus melakukan pengawasan dan bimbingan pada media sosial dan tayangan televisi yang akan ditonton oleh anak.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, ada beberapa faktor pendukung dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa, terdapat faktor internal yang berasal dari diri sendiri untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari orang tua, guru dan pihak sekolah. Adapun faktor penghambat dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa. Terdapat faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kesadaran diri untuk beribadah, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan masyarakat, latar belakang siswa, dan media sosial di handphone serta tayangan televisi.

D. Bagan Hasil Pembahasan



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V SD Negeri Anarewa, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa sudah dikatakan baik. Namun demikian, dalam penanaman karakter pada diri siswa tentu mengalami berbagai permasalahan sehingga belum bisa dikatakan sempurna. Hal ini dilihat dari beberapa siswa yang melanggar beberapa aturan dan kurangnya disiplin serta tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugasnya. Berbagai upaya dilakukan sekolah demi menanggulangi permasalahan dalam pembentukan karakter religius siswa diantaranya melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, membiasakan membaca do'a sehari-hari, serta pembiasaan budaya 5S. Dengan pembiasaan tersebut menjadi harapan sekolah untuk terus bisa meningkatkan karakter religius siswa.
2. Peran guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa. Pada dasarnya salah satu kriteria guru PAI di SD Negeri Anarewa yang terpenting adalah memiliki pondasi keagamaan yang kuat sebagai guru PAI, membaca Al-Qur'an dengan baik, moral yang bagus, tanggung jawab dan dapat mengarahkan siswa kepada kebaikan dengan pendekatan yang dilakukan. Jika kriteria tersebut melekat pada diri pendidik, maka tidak menutup kemungkinan akan menularkan karakter yang baik kepada diri peserta didik karena pada dasarnya guru yaitu digugu dan ditiru. Dari hasil temuan peneliti maka ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru PAI dalam membangun karakter siswa di SD Negeri Anarewa, diantaranya adalah: edukator, pemimpin, penasihat atau motivator, evaluator, dan tauladan.
3. Ada beberapa faktor pendukung dalam upaya membangun karakter religius peserta didik kelas V di SD Negeri Anarewa, terdapat faktor internal, yang

berasal dari diri sendiri untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari orang tua, guru dan pihak sekolah. Adapun faktor penghambat dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa. Terdapat faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kurangnya kesadaran diri untuk beribadah, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan masyarakat, latar belakang siswa, dan media sosial di handphone serta tayangan televisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian serta kesimpulan sudah dijelaskan di atas, peneliti ingin memberi saran antara lain:

1. Bagi guru, baik guru kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam agar terus meningkatkan pembinaan dan pengawasan kepada seluruh siswa khususnya menyangkut tentang keimanan, ibadah dan akhlak siswa.
2. Bagi siswa, agar lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan kegiatan pembinaan karakter religius deprogram sekolah.
3. Bagi sekolah, untuk dapat terus mempertahankan pembiasaan untuk membentuk karakter religius yang baik pada siswa-siswinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 'Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam', *Yogyakarta: Kaubaka*, 2014
- 'Agus Wibowo, "Pendidikan Karakter (Character Building)", Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2024, 150.'
- Agusta, Ivanovich, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.10 (2003), 179–88
- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, and R I Depag, 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya', *Semarang: Toha Putra*, 1989
- Alim, Muhammad, 'Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Moral. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim' (Bandung, 2006)
- Ayatullah, Ayatullah, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara', 2020
- Azizah, Jamilah, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK TELADAN JAKARTA SELATAN' (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021)
- Azizy, A Qodri A, *Islam Dan Permasalahan Sosial* (LKIS PELANGI AKSARA, 2000)
- Bafirman, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran, 'Penjasorkes', *Jakarta: Kencana*, 2016
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.02 (2023)
- DAHIRUN, RESKY AMALIA, 'PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI KALANGAN SISWA MTS BATUSITANDUK DESA BOLONG KECAMATAN WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022)
- Daradjat, Zakiah, 'Ilmu Pendidikan Islam (Edisi 1 Ce)', *Bumi Aksara*, 1992

- Darmawan, Cecep, 'Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan', *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19.2 (2020), 61–68
- Departemen Agama, R I, 'Al-Qur'an Dan Terjemahan', *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*, 2005
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000)
- 'Dokumentasi Data Peserta Didik, 10 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA'
- 'Dokumentasi Data Sarana Prasana, 10 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA'
- 'Dokumentasi Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Sekolah, 10 Oktober 2024, Pukul 10.00 WITA'
- 'Dokumentasi Identitas Sekolah, 9 Oktober 2024, Pukul 11.00 WITA'
- 'Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah, 9 Oktober 2024, Pukul 11.00 WITA'
- 'Dokumentasi Visi Misi Dan Tujuan Sekolah, 9 Oktober 2024, Pukul 11.00 WITA'
- 'Enco Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan", 2015.'
- Fathoni, Abdurrahmat, 'Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi' (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Cv. Alfabeta, 2022),
- I
- Hartono, Jogiyanto, *Metoda Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data*, Penerbit Andi (Penerbit Andi, 2018)
- <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ATgEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=analisis+data+kuantitatif&ots=zjWc0ja9Rd&sig=CWcPk_lYwMtB8xy9xXMBJrEtFr4>
- Juhji, Juhji, 'Peran Urgan Guru Dalam Pendidikan', *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10.01 (2016), 51–62
- Kurniawan, Syamsul, and K R Rose, 'Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan

- Tinggi, & Masyarakat', 2013
- Lendiansyah, Lendiansyah, 'KETELADANAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI MTs QARYATUL JIHAD DI DESA PONDOK KUBANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH' (IAIN BENGKULU, 2019)
- Mahmud, Psikologi Pendidikan, 'Bandung: CV', *Pustaka Setia*, 2010
- Majid, Abdul, Dian Andayani, M Pd, S Ag, and S Pd, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019)
- Masrukhan, Ahsan, 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta', *Basic Education*, 5.29 (2016), 2–812
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014)
- Mu'arif, Wacana, 'Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita' (Jogjakarta: Ircisod, 2005)
- Muhaimin, Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Rajawali Press, 2011)
- Mulyana, Deddy, 'Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2008
- Mulyasa, Enco, 'Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan', 2015
- Mulyasa, H E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022)
- Mustari, Mohamad, and M Taufik Rahman, 'Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan', 2014
- Nawawi, Hadari, 'Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan', 2021
- Nisa, Fadlun, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMPNI 1 Balongan', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.1 (2024), 363–70
- Nisa, Rizky Choirun, 'Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Madinah Sdi Al Azhar 17 Bintaro' (Jakarta:

- Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah)
- Nizar, Syamsul, 'Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam', *Jakarta: Bulan*, 2002
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan', *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), 55–66
- 'Observasi Media Pembelajaran PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA'
- 'Observasi Pembiasaan Berdo'a Sehari-Hari, 16 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA'
- 'Observasi Pembiasaan Budaya 5S, 14 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA'
- 'Observasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah, 15 Oktober 2024, Pukul 11.50 WITA'
- 'Observasi Peran Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 07.30 WITA'
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija, 'Kamus Umum Bahasa Indonesia', (*No Title*), 1966
- Putra, Fernanda Rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, 'Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak', *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2020), 182–91
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 'Jakarta: Kalam Mulia, 2013 Ramayulis', *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia*, 2011
- Riza, Muhammad, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Jurnal As-Salam*, 1.1 (2016), 73–82
- Rosyida, Fathia Fauziati, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.2 (2023)
- Rukin, S Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019)
- Solihah, Minda Siti, and Encu M Syamsul, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP IT Tazkia Insani', *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7.2 (2023), 153–62
- Somad, Burlian, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Alma'arif, 1981)
- Sriwilujeng, Dyah, 'Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter', 2019

- Sugiyono, P D, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Vol. 8)', *Alfabeta*, Bandung, 2012
- Suherman, Rizqi Nur Islami, 'Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa SMA PGRI 1 Lumajang'
- Suparlan, Suparlan, 'Mencari Model Pendidikan Karakter', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 15.1 (2015), 75–88
- Sutriani, Elma, and Rika Octaviani, 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', *INA-Rxiv*, 2019, 1–22
- Tamami, Badrut, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA SULTAN AGUNG KASIYAN-PUGER-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017', *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2018)
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG, 2019)
- 'Wawancara Dengan Ibu Mega Sulastri, S.Pd. Selaku Guru PAI, 9 Oktober 2024, Pukul 08.30 WITA'
- 'Wawancara Dengan Ibu Siti Sarifah, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, 7 Oktober 2024, Pukul 10.35 WITA'
- 'Wawancara Dengan Muhammad Hafir Selaku Siswa Kelas V, 16 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA'
- 'Wawancara Dengan Tiara Husni Selaku Siswa Kelas V, 14 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA'
- 'Wawancara Dengan Vansurahman Selaku Siswa Kelas V, 15 Oktober 2024, Pukul 09.00 WITA'
- Wibowo, Agus, 'Pendidikan Karakter (Character Building)', *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2024, 1–150
- Wisnarni, Wisnarni, 'Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.1 (2018), 31–44
- Wulandari, Tri Ayu, 'Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus Di Mi Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun)' (IAIN

Ponorogo, 2018)

Yusuf, A Muri, 'Pengantar Ilmu Pendidikan/A. Muri Yusuf', 1982

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Pra-Penelitian Oleh Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3062/Un.03.1/TL.00.1/09/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

25 September 2024

Kepada

Yth. Kepala SD Negeri Anarewa
di
Kabupaten Ende

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Evi Cahyani Ruslin
NIM : 200101110051
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V
di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kabupaten
Ende

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran II Surat Izin Penelitian Oleh Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3075/Un.03.1/TL.00.1/09/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

26 September 2024

Kepada

Yth. Kepala SD Negeri Anarewa
di
Kabupaten Ende NTT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

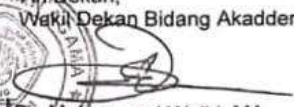
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Evi Cahyani Ruslin
NIM	: 200101110051
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kabupaten Ende
Lama Penelitian	: Oktober 2024 sampai dengan Desember 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran III Dokumentasi

Dokumentasi Perpustakaan SD Negeri Anarewa



Dokumentasi Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Anarewa



Dokumentasi Ruang Kantor Guru



Lampiran IV Dokumentasi

Dokumentasi Profil Sekolah

PROFILE SEKOLAH		
NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SIP TIGU NO. ANAREWA
2	NOMOR INDIR SEKOLAH	50202446
3	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	01240902002
4	INDUKSI	MUSA TINGGABA TIMUR
5	KECAMATAN	KABUPA TEN ENDE
6	DESA	PULAU ENDE
7	ALAMAT DAN NOMOR	ALPETTI
8	MODUL PUS	
9	KODE WILAYAH	NOMOR
10	KODE WILAYAH	NOMOR
11	KODE WILAYAH	NOMOR
12	PERKOTAAN	DESA
13	STATUS SEKOLAH	DESA
14	APLIKASI KENDAH	DESA
15	APLIKASI	DESA
16	SURAT KEPUTUSAN	DESA
17	PERHATSIK OTANGA TANGKAL DEND	DESA
18	TAMU PERUBAHAN	DESA
19	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	DESA
20	BAHAYAN SEKOLAH	DESA
21	LUAS BANGUNAN	DESA
22	LOKASI SEKOLAH	DESA
23	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	DESA
24	JARAK KE PUSAT OTORA	DESA
25	TERLUKAS PADA LINTAS	DESA
26	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	DESA
27	ORGANISASI PENYELANGGARA	DESA
28	PERUBAHAN / PERUBAHAN SEKOLAH	DESA
29		DESA

KEPALA

Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

VISI & MISI	
SEKOLAH DASAR NEGERI ANAREWA	
VISI Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan.	
MISI 1. Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan. 2. Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan. 3. Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan. 4. Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan.	
TUJUAN 1. Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan. 2. Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan. 3. Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan. 4. Menjadikan Peserta Didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berkeadilan.	
MERDEKA BELAJAR, MERDEKA MENGAJAR	

Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah



Lampiran V Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah



Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI



Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas V



Lampiran VI Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas V



Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas V



Dokumentasi Siswa Berdo'a sebelum Belajar



Lampiran VII Dokumentasi

Dokumentasi Siswa Berdo'a setelah Belajar



Dokumentasi Siswa Bersalaman dengan Guru



Dokumentasi Siswa Berwudhu



Lampiran VIII Dokumentasi

Dokumentasi Siswa Shalat Zuhur Berjam'ah



Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran



Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Mengaji Sore Hari



Lampiran IX Observasi

Instrumen Observasi

Aspek yang diamati	Deskripsi
Karakter Religius Siswa	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat karakter religius siswa di SD Negeri Anarewa sebagian siswa sudah menunjukkan perilaku yang baik, seperti mengikuti pembiasaan shalat zuhur berjama'ah dengan disiplin, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Namun ada juga beberapa siswa yang menunjukkan karakter kurang baik, seperti tidak disiplin dalam menjalankan ibadah, tidak menghormati teman atau guru, dll.
Peran Guru PAI	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat peran guru menunjukkan bahwa guru sangat efektif sebagai edukator, mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, sehingga siswa mudah memahami pelajaran. Sebagai pemimpin, guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan memberikan arahan yang tegas namun penuh perhatian. Dalam peran sebagai penasehat dan motivator, guru sering memberikan dorongan dan nasehat positif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan, baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Sebagai evaluator, guru secara rutin mengevaluasi perkembangan siswa dengan adil dan objektif, memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, sebagai teladan, guru selalu menunjukkan sikap yang patut dicontoh, baik dalam aspek kepribadian, etika, maupun kedisiplinan.
Metode Pembelajaran PAI	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat metode pembelajaran yang dipakai dalam mata pelajaran PAI yaitu metode simulasi, latihan, dan juga ceramah. Namun dalam hal tata cara ibadah guru PAI lebih sering menggunakan metode praktek. Selain itu peneliti juga melihat guru mengajar dan memberikan edukasi dengan menerapkan metode diskusi dan kerja kelompok dalam mata pelajaran PAI
Media Pembelajaran PAI	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat sekolah memiliki lapangan yang luas yang digunakan untuk berwudhu dan perpustakaan yang lumayan luas untuk digunakan ketika sholat dzuhur berjamaah dua hal serbaguna. Selain itu juga ada proyektor dan laptop yang digunakan saat pembelajaran dalam kelas. Dari fasilitas-fasilitas tersebut, beberapa dapat dimanfaatkan oleh guru PAI sebagai media pembelajaran.

Lampiran X Wawancara

Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Narasumber : Siti Sarifah Lukman S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Tanggal wawancara : 7 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana kriteria guru PAI yang mengajar di sekolah ini?	Pada dasarnya sama dengan guru yang lain, yang pasti bisa membaca, memiliki pondasi agama yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab dan berakhlak yang baik.	SS.RM2.01
2.	Bagaimana kurikulum di sini?	Kurikulum PAI kami menggunakan kurikulum merdeka, jadi guru PAI mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan sebagai acuan guru mengarahkan siswa agar mencapai target yang sudah kita tetapkan	SS.RM2.02
3.	Apakah dengan memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa akan menimbulkan perubahan pada diri siswa?	Menjadi guru itu tidak boleh bosan untuk menasehati muridnya, sedikit demi sedikit pastinya akan menggerakkan mereka untuk tidak berbuat diluar aturan. Dan sebagai guru tidak boleh bosan untuk menasehati muridnya. Siswa yang tidak mendapatkan arahan kadang bingung akan berbuat apa, jadi seorang guru harus menjadi motivator pendorong kebaikan untuk siswanya.	SS.RM2.03
4.	Bagaimana menyikapi murid yang melanggar budaya sekolah?	Jika budaya sekolah dilanggar, maka ada konsekuensi yang	SS.RM2,04

		ditanggung. Dan karena ini jenjang dasar, maka bukan hanya sekedar hukuman, tapi perlu pendekatan. Pendekatan moral, diberi peringatan. Seperti tadi pagi, saat anak-anak bermain bola, saya hampiri, saya minta bolanya, saya kumpulkan mereka, lalu saya beri nasehat supaya mengerti kapan waktu bermain dan kapan waktu untuk belajar. Untuk sanksi, kita upayakan untuk memberi sanksi yang mendidik.	
5.	Apa saja usaha yang sekolah lakukan dalam membina dan meningkatkan karakter religius siswa?	SD Negeri Anarewa berusaha meningkatkan karakter religius siswa dengan pendidikan agama yang akan menumbuhkan sikap terpuji dan tentunya berakhlak karimah Dengan pondasi kuat anak lebih bisa menerima dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah yang kemudian akan memunculkan kebaikan yang lainnya dalam berkehidupan.	SS.RM1.01
6.	Apakah dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membentuk Karakter siswa?	Ya, karena disini penyampaian materi agama jelas dilakukan oleh guru agama dan penguatannya adalah dengan praktek yang dilakukan oleh siswa seperti wudhu, sholat wajib atau sholat Sunnah sebagai penguatan apa yang telah mereka dapatkan dari materi	SS.RM1.02

		pembelajaran, yang kemudian dengan keaktifan dalam beribadah akan menumbuhkan sikap religius dari mereka secara psikologis memberikan pengaruh baik yang akan timbul dari sikap atau perilaku yang mereka lakukan setiap harinya	
7.	Apakah dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur di sekolah sudah tertib?	Waktu shalat Zuhur anak-anak digiring oleh Bapak atau Ibu guru. Kebanyakan sudah tertib. Anak-anak selalu di kontrol “ayo anak-anak semua shalat”. Begitulah keadaan di SD Negeri Anarewa sini, kedisiplinan itu harus diterapkan agar anak-anak ikut shalat berjamaah di sekolah, kasihan rumahnya jauh kalau tidak shalat dulu, pulang sekolahnya kan sudah mau jam satu.	SS.RM1.03
8.	Apakah pembiasaan membaca do'a sehari-hari termasuk dalam pembelajaran?	Program ini bukanlah pelajaran, tapi berupa pembiasaan kepada anak-anak setiap akan melaksanakan kegiatan harian di sekolah. Jadi selain materi pembelajaran di sekolah, anak dibiasakan juga untuk membaca doa, yang bertujuan untuk membangun karakter religius kepada anak dan agar anak terbiasa dengan doa-doa harian yang dibaca bersama-sama sebagai pengenalan agama kepada anak.	SS.RM1.04

9.	Menurut anda, bagaimana karakter religius siswa kelas V di SD Negeri Anarewa?	Karakter religius siswa disini bisa dikatakan sudah baik, namun ada beberapa siswa yang masih bersikap atau memiliki karakter kurang baik, contohnya seperti siswa yang belum disiplin, kurang bertanggung jawab ketika mengerjakan tugas dan masih melanggar beberapa aturan.	SS.RM1.05
10.	Apa tujuan dari pembiasaan 5S di sekolah ini?	Budaya 5S itu sendiri bertujuan untuk mengakrabkan antar guru dengan murid atau guru dengan guru lainnya dan murid dengan murid lainnya. Jadi, dengan 5S ini mudah untuk berinteraksi baik itu didalam kelas maupun diluar kelas.	SS.RM1.06
11.	Apakah pembiasaan 5S di sekolah ini diikuti oleh seluruh warga sekolah termasuk guru-guru?	Budaya 5S ini dilaksanakan oleh semuanya terutama para dewan guru, termasuk kepala sekolah. Menurut saya 5S itu paling mudah untuk diterapkan apalagi seperti saya dan para guru yang mengajar selalu mudah tersenyum kepada siapa saja. Peserta didik dibiasakan untuk selalu berjabat tangan dengan guru ketika datang dan pulang sekolah merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam budaya 5S. Ketika berjabat tangan tak lupa juga dibiasakan untuk	SS.RM1.07

		memberikan salam dan wajah tersenyum.	
12.	Metode apa yang digunakan dalam pembiasaan 5S?	Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius melalui budaya 5S yaitu metode pembiasaan, hukuman, dan nasehat. Pembiasaan ini dilakukan ketika peserta didik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan misalnya pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru ataupun teman sebaya, berdo'a ketika akan memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, serta pembiasaan untuk saling tegur sapa. Untuk nasehat kita selalu memberikan setiap saat ketika ada waktu kosong atau di sela-sela pembelajaran. Metode hukuman ini jarang sekali saya terapkan tapi jika ada peserta didik yang melanggar aturan dengan tingkatan yang tinggi maka metode hukuman ini diterapkan.	SS.RM1.08

Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas V

Narasumber : Ayu Mega Sulastri S.Pd
 Jabatan : Guru PAI Kelas V
 Tanggal wawancara : 9 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana kriteria guru PAI yang mengajar di sekolah ini?	Merujuk pada tes rekrutmennya itu ada tes membaca Al-Qur'an. Menurut	AMS.RM2.01

		saya dari situ menunjukkan yang diterima mengajar di sini harus memiliki pondasi keagamaan yang kuat baik guru agama maupun umum. Tapi untuk kriteria yang menentukan sekolah. Untuk guru PAI nya tidak harus dari sarjana PAI, yang penting ya pondasi keagamaannya itu.	
2.	Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa?	Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan memberikan arahan, nasihat, bimbingan, dan ilmu-ilmu tentang akhlak yang baik kemudian dengan menjadi contoh atau suri tauladan yang baik untuk siswa-siswa di sekolah.	AMS.RM2.02
3.	Selama anda mengajar apakah ada siswa yang melakukan pelanggaran? Dan bagaimana solusinya?	Pasti ada. Ketika ada anak yang melakukan pelanggaran kita tegur kita edukasi supaya mereka tau yang dilakukan tidak boleh diteruskan ketika anak kita kasih edukasi dengan penyampaian yang baik mereka lebih bisa mengikuti apa yang kita arahkan, kita juga kan sebagai guru mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan.	AMS.RM2.03
4.	Metode apa yang anda gunakan dalam pembelajaran PAI di kelas?	Metodenya banyak yang dipakai, seperti praktek, simulasi, untuk materi wudhu, sholat. Ada juga ceramah, latihan. Tapi kalau agama yang berkaitan dengan tata cara ibadah lebih sering praktek	AMS.RM2.04
5.	Apakah media pembelajaran di sekolah ini sudah memadai untuk membantu guru dalam pembelajaran?	Sebagian sudah, ada proyektor untuk jadi media pembelajaran di kelas agar siswa tidak bosan, ada lapangan yang	AMS.RM2.05

		dapat digunakan ketika akan berwudhu, kemudian shalatnya nanti kita gunakan ruangan perpustakaan karena di sekolah belum memiliki mushola, jadi itu cukup memudahkan dengan tempat yang sudah ada.	
6.	Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib?	Awalnya diberikan peringatan lisan, kemudian teguran 2-3 kali. Namun jika masih melanggar maka akan diberi sanksi seperti, membaca istighfar, menuliskan istighfar. Ada yang disuruh menulis kesepakatan agar siswa tidak mengulangi perbuatan mereka dan mereka bisa mengambil pelajaran dari kesalahan yang telah mereka perbuat, agar setiap siswa bisa taat dengan peraturan yang sudah ada	AMS.RM2.06
7.	Bagaimana anda dalam menasehati dan memotivasi agar siswa bisa memiliki karakter religius?	Kita beri nasehat serta motivasi pada anak-anak yang tidak shalat atau shalatnya masih bolong-bolong. Bahwa shalat adalah tiang agama yang wajib dilaksanakan. Karena shalat adalah kewajiban maka mau tidak mau harus dilaksanakan ketika tidak dilaksanakan maka akan ada konsekuensi yang didapatkan dan apabila dilaksanakan maka akan mendapat pahala.	AMS.RM2.07
8.	Bagaimana cara anda dalam menilai sikap siswa?	Kadang ada anak yang maunya main sendiri dan tidak menyelesaikan tugas, itu contoh anak yang tidak bertanggung jawab, makanya kita arahkan dengan baik agar dapat menyentuh psikologis mereka untuk bisa	AMS.RM2.08

		bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan pada mereka. Tapi untuk anak yang lebih dahulu mengumpulkan kita akan beri reward, dan untuk anak yang tidak mengumpulkan kita beri sanksi yang mendidik pada anak itu	
9.	Bagaimana bentuk keteladanan yang anda berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?	Dengan mengamalkan senyum salam sapa, memberi contoh sholat diawal waktu, disiplin kehadiran, tidak terlambat, rapi dalam berpakaian, dalam makan, dan juga tegur sapa pada sesama. Guru harus terlebih dulu berkarakter sebagai contoh bagi muridnya. Guru itu digugu dan ditiru. Kalau mengharap kan siswa tidak terlambat ya guru harus mencontohkan hadir tepat waktu. Dalam sholat pun juga guru harus memberi contoh sholat tepat waktu.	AMS.RM2.09
10.	Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter religius siswa?	Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan diantaranya shalat dzuhur berjamaah, membaca doa sehari-hari dan pembiasaan 5S, yang diharapkan dapat meningkatkan karakter religius pada diri siswa	AMS.RM1.01
11.	Bagaimana cara anda untuk mengetahui atau mengukur pemahaman siswa dalam penguasaan pelajaran PAI?	Ujian adalah bentuk evaluasi kami sebagai pengajar apakah materi yang kami sampaikan benar-benar dipahami oleh siswa. Dengan materi agama yang kami ajarkan maka akan menambah wawasan ilmu mereka dalam melakukan sesuatu terutama dalam hal ibadah, jadi tata caranya serta	AMS.RM1.02

		tujuan beribadah mereka ketahui secara langsung lalu untuk mengetahui pemahaman mereka kita lakukan dengan tes tertulis, jika nilai mereka bagus maka materi yang kita sampaikan sampai dengan baik kepada mereka jika kurang bagus maka ada beberapa kendala yang harus kita selesaikan dan kita perbaiki bersama para siswa dengan memberikan tugas tambahan agar bisa mempelajari disekolah dan mendalami lagi dirumah dengan tugas yang diberikan.	
12.	Apakah pelaksanaan pembiasaan Shalat Dzuhur di sekolah sudah berjalan dengan baik?	Pelaksanaan shalat berjamaahnya sudah berjalan dengan baik. Namun kesadaran siswa-siswinya masih kurang. Kecuali kalau anak-anak itu di asrama dibiasakan shalat lima waktu anak dapat terbiasa. Karena sebagian siswa-siswi ada yang pergi shalat dan sebagian lagi tidak pergi shalat, walaupun hanya satu shaf tetap dilaksanakan.	AMS.RM1.03
13.	Do'a apa sajakah yang dibacakan oleh siswa dalam pembiasaan membaca do'a sehari-hari?	Pembiasaan membaca doa-doa yang dilaksanakan di SD Negeri Anarewa ini, merupakan pembiasaan membaca doa untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang rutin dilakukan peserta didik selama berada di sekolah. Kegiatan atau aktivitas tersebut diantaranya, berdoa sebelum memulai pelajaran di kelas, berdoa setelah selesai pelajaran di kelas ketika akan pulang ke	AMS.RM1.04

		rumah, dan doa-doa pendek lainnya yang dibaca ketika pembiasaan pagi di masing-masing kelas.	
14.	Menurut anda, bagaimana karakter religius siswa kelas V di SD Negeri Anarewa?	Untuk karakter siswa-siswi disini sebagian sudah cukup dikatakan baik namun masih ada sebagian siswa yang masih susah jika diberitahu. tapi kami sebagai orang tua keduanya berusaha untuk membimbingnya kearah yang lebih baik lagi. Di sekolah kita juga melakukan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan karakter religius siswa. Tetapi untuk membiasakan anak tersebut dalam kegiatan sehari-hari kita membiasakan anak untuk melakukan budaya 5S agar anak bisa mencontohkan perilaku yang baik dalam menanamkan karakter religius.	AMS.RM1.05
15.	Apa tujuan dari pembiasaan 5S di sekolah ini?	Dengan adanya budaya 5S ini, bisa membimbing anak untuk selalu melakukan kebaikan dan para guru juga bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik agar bisa berperilaku sebaik mungkin baik dengan sesama teman maupun dengan pendidik sehingga perilaku baik ini nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.	AMS.RM1.06
16.	Apakah pembiasaan 5S di sekolah ini diikuti oleh seluruh warga sekolah termasuk guru-guru?	Budaya 5S ini sebenarnya sudah dilaksanakan oleh semua guru dan siswa setiap harinya. Namun hal itu kurang disadari karena dilakukan secara spontan tanpa direncanakan, seperti halnya	AMS.RM1.07

		senyum yang pelaksanaannya setiap saat apabila bertemu dengan teman sebaya ataupun dengan guru. Tetapi secara umum budaya 5S ini sudah dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah serta para siswa.	
17.	Metode apa yang digunakan dalam pembiasaan 5S?	Metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa dengan budaya 5S itu kita menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan pada kegiatan salam dan doa, dan metode nasehat, serta metode keteladanan. Karena anak dalam lingkungan sekolah dasar akan sering meniru apa yang ia lihat, maka mau tidak mau guru harus berperilaku yang baik sebagai contoh peserta didik. Dengan adanya beberapa metode tersebut diharapkan bisa menciptakan tujuan pendidikan karakter religius secara maksimal	AMS.RM1.08
18.	Apakah faktor pendukung dalam membangun karakter religius peserta didik?	Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa yaitu adanya contoh yang baik dari guru-guru sehingga siswa pun mengikuti apa yang ia lihat dari perbuatan maupun perkataan si guru, kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, motivasi dan dukungan dari orang tua, serta dukungan positif dari sekolah.	AMS.RM3.01
19.	Apakah faktor penghambat dalam membangun karakter religius peserta didik?	faktor penghambat dalam membangun karakter religius siswa ialah kurang adanya	AMS.RM3.02

		kesadaran dalam diri siswa, lingkungan masyarakat (pergaulan). Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan keagamaan anak. Pergaulan dari siswa luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat. Maka dari itu apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk bagi anak. Serta pengaruh dari media sosial dan tayangan televisi.	
--	--	--	--

Hasil wawancara dengan Siswa

Narasumber : Vansurahman
 Jabatan : Siswa kelas V
 Tanggal wawancara : 15 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Ketika pembelajaran di kelas, apakah pernah diskusi atau kerja kelompok?	Iya, kelompokan berdua atau sebangku atau satu barisan terus mengumpul jadi satu, kemudian dikasih tugas dan ditunjuk untuk membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, lalu guru mengawasi dan memberikan edukasi	V.RM2.01

		terhadap kelompok siswa yang masih kesulitan.	
2.	Apakah pelaksanaan shalat zuhur di sekolah sudah tertib?	Untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah belum tertib. Kadang-kadang ikut shalat dan kadang kadang juga tidak ikut shalat dikarenakan malas. Pernah mendapat hukuman membersihkan ruangan perpustakaan karena tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah.	V.RM1.01
3.	Pembiasaan 5S seperti apa yang diajarkan di sekolah ini?	Kami selalu diajarkan oleh guru agar selalu sopan terhadap orang yang lebih tua dan sesama kami, tidak boleh berkata kasar dan guru di sini selalu menjadi panutan bagi kami.	V.RM1.02

Narasumber : Tiara Husni
 Jabatan : Siswa kelas V
 Tanggal wawancara : 14 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah pembelajaran PAI menyenangkan?	Iya, gurunya menyenangkan kalau mengajar dan baik tidak suka marah, kita sering tidur tapi tidak dimarahi cuma dibangunin kemudian diarahkan suruh baca buku sebentar akhirnya jadi tidak tidur.	TH.RM2.01
2.	Apakah pelaksanaan shalat zuhur di sekolah sudah tertib?	Sama saja. Kalau di sekolah shalat kalau di rumah main. Ikut-ikutan teman, kalau temannya shalat ikut shalat, kalau tidak ya ikut tidak shalat.	TH.RM1.01

3.	Pembiasaan 5S seperti apa yang diajarkan di sekolah ini?	Selain masuk dan keluar kelas, mengucapkan salam juga dilaksanakan ketika sebelum dan sesudah menyampaikan hasil belajar terutama dalam kegiatan diskusi dengan kelompok, kita selalu mengucapkan salam secara bersama-sama.	TH.RM1.02
----	--	--	-----------

Narasumber : Muhammad Hafir
 Jabatan : Siswa kelas V
 Tanggal wawancara : 16 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana menurutmu sikap guru PAI terhadap siswanya?	Gurunya ramah dan perhatian. Kalau kami melakukan kesalahan gurunya tidak marah tapi akan diberi arahan.	MH.RM2.01
2.	Apakah pelaksanaan shalat zuhur di sekolah sudah tertib?	Belum tertib, terutama anak laki-laki banyak yang bilang, halah nanti aja lah, banyak alasan yang diungkapkan ketika waktu shalat tiba. Faktor tidak shalat karena malas, diajak teman.	MH.RM1.01
3.	Pembiasaan 5S seperti apa yang diajarkan di sekolah ini?	Kami disini dibiasakan untuk melakukan sapa kepada orang lain sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru kami dan kami tidak boleh bersifat angkuh ataupun sombong karena itu termasuk sifat yang tidak terpuji.	MH.RM1.02

Lampiran XI Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551334, Fax (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110051
Nama : EVI CAHYANI RUSLIN
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : ULIL FAUZIYAH, M.HI
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di SD Negeri Anarewa Kec. Pulau Ende Kab. Ende

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	12 Januari 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan bab 1, terkait judul penerapan metode pembelajaran talking stick di mi perwanda kota bilar	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	22 Februari 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan terkait outline judul baru yaitu, Peran guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter religius peserta didik kelas v di SD negeri anarewa kec. Pulau ende kab. Ende	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	04 Maret 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Bimbingan bab 1 terkait judul baru yaitu peran guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter religius peserta didik kelas v di SD negeri anarewa kec. Pulau ende kab. Ende	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	03 Juni 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi bab 1-3, pada konteks penelitian, tabel orientasi penelitian, kajian teori, tabel kerangka berpikir dan metode penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	05 Juni 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi bab 2 pada definisi karakter religius dan guru pendidikan agama islam serta penulisan footnote yang lengkap	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	06 Juni 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	ACC untuk ujian proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	18 Desember 2024	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi bab 2 pada perspektif teori dalam islam yaitu font penulisan huruf arab, dan pada bab 3 yaitu pendekatan dan jenis penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	15 Januari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi pada bab 3 yaitu tentang data dan sumber data pada penelitian serta membuat coding wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	23 Januari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi bab 4 pada pembuatan tabel tentang gambaran umum sekolah, paparan data penelitian, serta tata letak coding pada beberapa pertanyaan dan jawaban wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	30 Januari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi pada bab 5 terkait pembahasan tentang, peran guru pa, karakter religius siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter religius peserta didik	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	06 Februari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	Revisi bab 5 tentang keterkaitan pembahasan pada bab 3 dengan teori yang ada di bab 2, serta bimbingan bab 6	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	07 Februari 2025	ULIL FAUZIYAH, M.HI	ACC untuk sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 18 Juni 2026
Dosen Pembimbing 1

ULIL FAUZIYAH, M.HI

Kajur / M. Firdi

Muhammad

Lampiran XII Sertifikat Turnitin



BIODATA MAHASISWA



Nama Lengkap : Evi Cahyani Ruslin
NIM : 200101110051
Tempat/Tanggal Lahir : Ende, 26 Oktober 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Akademik : 2020
Alamat : Desa Kazokapo Dusun Aejeti, Kecamatan Pulau
Ende, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur
No. Hp : 081338867638
Email : 200101110051@student.uin-malang.ac.id
Nama Orang Tua

- Bapak : Ruslin Ebbas
- Ibu : Tiswati Jakuba

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri Anarewa (2008-2014)
- SMP Negeri 2 Nangapanda Pulau Ende (2014-2017)
- MAN Ende (2017-2020)
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2025)